

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMPN 2 MANTUP LAMONGAN**

SKRIPSI

**OLEH
RICHLATUL ILMIYAH
NIM. 220101110189**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN *DEEP LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMPN 2 MANTUP LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**OLEH
RICHLATUL ILMIYAH
NIM. 220101110189**



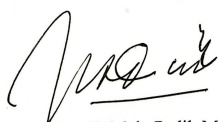
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan**” oleh Richlatul Ilmiyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang skripsi.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

NIP. 196512051994031003

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Laily NurArifa, M.Pd.I

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan” oleh Richlatul Ilmiyah dengan NIM 220101110189 ini telah dipertahankan di depan penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 22 Juni 2026.

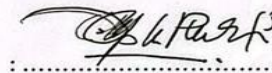
Dewan Penguji

Penguji Utama,
Abu Bakar, M.Pd.I
NIP. 19800702201608011004

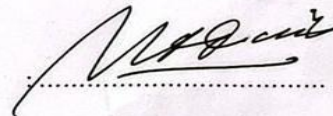
Tanda Tangan


:

Ketua Sidang,
Faridatun Nikmah, M.Pd.
NIP. 198912152019032019


:

Sekretaris Sidang,
Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003


:

Pembimbing,
Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003


:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof Dr. H. Moh. Padil, M.Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Richlatul Ilmiyah

Malang, 20 Mei 2026

Lamp: 4 (empat) ekslembar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Richlatul Ilmiyah

NIM : 220101110189

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

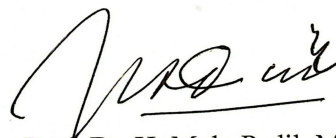
Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

NIP. 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN KESESUAIAN BERKAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Richlatul Ilmiyah

NIM : 220101110189

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain, Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur plagiasi, maka saya akan bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Malang, 20 Mei 2026



Richlatul Ilmiyah
NIM. 220101110189

LEMBAR MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(Al-insyirah 5)

"Apapun yang sudah terjadi dalam hidupmu, jangan katakan "seandainya" tapi katakan "Qadarullah " karna semua yang terjadi adalah takdir dan takdir Allah itu selalu baik,karna allah itu maha baik"

(ustadz Hannan Attaki)

Februari 2025

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan dengan segenap rasa syukur dan cinta yang tulus kepada:

1. Ayah Sutikno dan Ibu Muliyatun tercinta, yang tidak pernah sekalipun berhenti memanjatkan doa di setiap sujud malamnya. Kerja keras kalian adalah bahan bakar yang menggerakkan setiap langkah perjalanan ini. Kasih sayang yang kalian curahkan jauh melampaui apa yang bisa diungkapkan oleh untaian kata apa pun.
2. Seluruh keluarga besar, kedua kakak penulis dan juga kakek nenek, yang selalu menjadi tempat nyaman dan aman sebagai tempat pulang, memberi semangat di saat lelah dan pengingat di saat hampir menyerah. Kebersamaan kita adalah kekuatan yang tidak ternilai harganya.
3. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku dosen pembimbing, atas waktu yang beliau berikan dalam membimbing karya ini hingga selesai. Juga seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mewariskan ilmu dan keteladanan selama masa perkuliahan.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan di Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2022, serta teman-teman terdekat yang selalu ada dalam setiap proses. Terima kasih untuk teman-teman, anak kos mami, jamaah tahlil kloter 45, idaman dosen, kamar 45, kaum hawa, dan semua yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Kalian adalah bagian penting dari cerita dan perjuangan ini.
5. Bapak Kepala Sekolah, Ibu Siti Mahjuroh selaku guru PAI, serta seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Mantup Lamongan, yang dengan penuh keikhlasan membuka pintu dan menyambut penelitian ini. Tanpa keterbukaan dan kerja sama kalian, skripsi ini tidak akan pernah terwujud.

6. Untuk Kota Malang yang tidak hanya menjadi tempat bernaung selama menempuh studi, tetapi juga menjadi saksi bisu atas setiap peluh, tawa, air mata, dan proses pendewasaan diri. Terima kasih atas udaranya yang menyejukkan pikiran saat penat melanda, jalanannya yang menyimpan ribuan cerita, dan atmosfernya yang ramah, yang telah membentukku menjadi pribadi yang lebih tangguh hingga mampu menyelesaikan lembar akhir perjuangan ini. Malang akan selalu memiliki tempat tersendiri di dalam hati.
7. Terakhir, karya ini saya persembahkan untuk siapapun yang percaya bahwa pendidikan bukan sekadar kewajiban, melainkan sebuah perjalanan panjang menuju manusia yang lebih baik bagi diri sendiri, keluarga, agama, dan bangsa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Mantup Lamongan”*. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

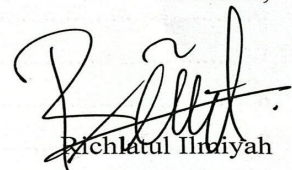
1. Prof. Dr. H. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta memberikan bantuan berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
6. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Mantup Lamongan yang telah memberikan izin serta dukungan kepada peneliti selama pelaksanaan penelitian berlangsung.

7. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta seluruh peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan data yang diperlukan.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, serta bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Malang, 20 Mei 2026

Penulis,



Dikhlatul Ilmiyah
NIM. 220101110189

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KESESUAIAN BERKAS	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Asumsi Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Orisinalitas Penelitian	8
H. Definisi Istilah	11
I. Sitematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
B. Implementasi <i>Deep Learning</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid	33
C. Perspektif Teori dalam Islam	36
D. Kerangka Berpikir	38
E. Hipotesis Penelitian	41

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Variabel Penelitian	44
D. Populasi dan Sampel Penelitian	45
E. Data dan Sumber Data	46
F. Instrumen Penelitian	47
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	48
H. Teknik Pengumpulan Data	48
I. Teknik Analisis Data	50
J. Prosedur Penelitian	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	55
A. Paparan Data	55
B. Hasil Penelitian	72
BAB V PEMBAHASAN	81
A. Analisis Implementasi Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan	81
B. Profil Lulusan Murid dalam Konteks <i>Deep Learning</i> Error! Bookmark not defined.	
BAB VI PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi Teoritik	91
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Orisinalitas Peneletian	10
Tabel 3.1 : Teknik Pengumpulan Data	50
Tabel 3.2 : Nilai Interpretasi (Acuan Pengukuran)	53
Tabel 4.1 : Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan	59
Tabel 4.2 : Keadaan Murid Tahun Ajaran 2023-2024.....	59
Tabel 4.3 : Keadaan Murid Tahun Ajaran 2024-2025	60
Tabel 4.4 : Keadaan Murid Tahun Ajaran 2025-2026	60
Tabel 4.5 : Prestasi Sekolah	63
Tabel 4.6 : Nilai Sebelum dan Sesudah Diimplementasikannya <i>Deep Learning</i>	68
Tabel 4.7 : Jumlah Murid Berdasarkan Interval Nilai	73
Tabel 4.8 : Prosentase Jumlah Murid Berdasarkan Interval Nilai	74
Tabel 4.9 : Tabel Kerja	74
Tabel 5.1 : Taksonomi Belajar dalam Pembelajaran Mendalam	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1: Piramida Prosedur Penelitian	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	96
Lampiran 2 Dokumentasi Dan Foto	98
Lampiran 3 . Instrumen Penelitian	100
Lampiran 4 . Lembar Bimbingan Skripsi	118
Lampiran 5 . Sertifikat Turnitin	120
Lampiran 6 . Biodata Mahasiswa	121

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini mengikuti pedoman yang ditetapkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987, yang secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

ؤ = Û

إي = Î

ABSTRAK

Richlatul Ilmiyah. 2026. Implementasi pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Hasil belajar Peserta Didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Mantup Lamongan. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

Kata Kunci : *Deep Learning*, Hasil Belajar, Siswa

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mantup Lamongan adalah institusi pendidikan umum yang memiliki profil lulusan kompeten akan tata cara peribadatan. Hal itu berimplikasi terhadap keberadaan elemen Fikih dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Observasi lapangan sebagai bentuk studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengasumsikan bahwa terdapat sebagian besar murid kelas tujuh di SMPN 2 Mantup Lamongan kurang menguasai kompetensi beribadah. Label institusi umum menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah tersebut untuk konsisten mencetak muridnya tetap berkompeten dalam beribadah. Sebagai bentuk upaya meningkatkan prestasi murid maka diimplementasikannya pendekatan *deep learning*. *Deep learning* merupakan sebuah pendekatan yang menekankan agar murid benar-benar memahami proses belajar, memaknai konten secara mendalam, serta menikmati proses pembelajaran. Tujuan dari implementasi *deep learning* adalah untuk mengatasi kelemahan yang sering didapati dalam metode pembelajaran konvensional yang bersifat *surface learning*, yang hanya fokus pada cakupan materi luas, dan hafalan tanpa disertai pemahaman mendalam.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga. *Pertama*, implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan? *Kedua*, Hasil Belajar murid mata pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan? *Ketiga*, apakah pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan Hasil Belajar murid mata pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini menggunakan perhitungan secara statistik dalam menganalisis kemudian hasilnya dideskripsikan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), angket dan dokumenter. Sedangkan, untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan rumus prosentase dan uji-T (*T-test*).

Hasil Penelitian ini menjawab tiga masalah. *Pertama*, Pendekatan *deep learning* di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan dengan diintegrasikannya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, TPACK (*technologycal, pedagogical and contents knowledge*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), asesmen dikemas dalam bentuk *game* berbasis IT. *Kedua*, Hasil Belajar murid mata pelajaran PAI adalah: sebanyak 3 anak mendapat nilai rentang 90 – 94, sebanyak 28 anak mendapat nilai rentang 85 – 89; sebanyak 62 anak mendapat nilai rentang 80 – 84, sebanyak 32 anak mendapat nilai rentang 75 – 79. *Ketiga*, implementasi pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan Hasil Belajar murid pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan. Tingkat keefektifan ini terbilang kategori “**baik**” karena nilai 9,74 terletak pada interval 7,6 - 10 berdasarkan kriteria dalam tabel interpretasi.

ABSTRACT

Richlatul Ilmiyah. 2026. Implementation of the Deep Learning approach in Improving Student Learning Outcomes in Islamic Religious Education subjects at SMPN 2 Mantup Lamongan. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor: Prof.Dr.H. Moh. Padil, M.Ag.

Keywords: *Deep Learning*, Learning Outcomes, Students

State Junior High School 2 Mantup Lamongan is a public educational institution with a profile of graduates competent in worship procedures. This has implications for the inclusion of the Fiqh element in Islamic Religious Education subjects. Field observations, a preliminary study conducted by the researcher, assumed that a large proportion of seventh-grade students at State Junior High School 2 Mantup Lamongan lacked mastery of worship competencies. The label of a public institution presents a challenge for the school to consistently produce students who remain competent in worship. To improve student achievement, a deep learning approach was implemented. Deep learning emphasizes students' thorough understanding of the learning process, their in-depth understanding of the content, and their enjoyment of the learning process. The goal of implementing deep learning is to address the weaknesses often found in conventional learning methods, which focus solely on broad material coverage and memorization without in-depth understanding.

The research questions in this study are divided into three: First, how is the implementation of the deep learning approach in Islamic Religious Education (PAI) at State Junior High School 2 Mantup Lamongan? Second, how is student achievement in Islamic Religious Education (PAI) at State Junior High School 2 Mantup Lamongan? Third, is the deep learning approach effective in improving Islamic Religious Education (PAI) student achievement at SMPN 2 Mantup, Lamongan?

This research employed a quantitative descriptive approach. This approach employs statistical calculations in analysis, then describes the results. In data collection, the researchers employed observation, interviews, questionnaires, and documentaries. For data analysis, they employed percentage formulas and t-tests.

The results of this study address three research questions. First, the deep learning approach at SMP Negeri 2 Mantup, Lamongan, integrates a differentiated learning approach, TPACK (technological, pedagogical, and content knowledge), a problem-based learning model, and assessments packaged in the form of IT-based games. Second, the students' achievement in Islamic Religious Education (PAI) is as follows: 3 students received scores in the 90-94 range, 28 students received scores in the 85-89 range; A total of 62 children received scores ranging from 80 to 84, and 32 children received scores ranging from 75 to 79. Third, the implementation of the deep learning approach is effective in improving student learning achievement in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 2 Mantup Lamongan. This level of effectiveness is considered to be in the "good" category because the score of 9.74 is in the interval of 7.6 to 10 based on the criteria in the interpretation table

المستخلص

ريخلاتول علمية. 2026م. تطبيق مدخل التعلم العميق في تحسين نتائج تعلم الطلاب في مادة التربية الإسلامية بالمدرسة المتوسطة الحكومية 2 مانتوب لامونجان. بحث علمي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الدكتور الحاج محمد فاضل، الماجستير

الكلمات المفتاحية: التعلم العميق، نتائج التعلم، الطلاب

المدرسة المتوسطة الحكومية 2 مانتوب لامونجان هي مؤسسة تعليمية عامة تتمتع بخريجين أكفاء في أساليب العبادة. وهذا ينعكس على وجود عنصر الفقه في مادة التربية الإسلامية. وقد أجرى الباحث دراسة استكشافية ميدانية تفيد بأن معظم طلاب الصف السابع في هذه المدرسة يفتقرون إلى الكفاءة في أداء العبادات. ويُشكل طابع المدرسة العامة تحدياً أمام المدرسة للحفاظ على تخريج طلاب متمكنين من العبادة. ولمعالجة هذا الواقع وتحسين مستوى تحصيل الطلاب، جرى تطبيق مدخل التعلم العميق. ويُعدّ التعلم العميق مدخلاً يُركّز على أن يستوعب الطلاب حقيقة عملية التعلم، ويتعمقوا في فهم المحتوى، ويستمتعوا بمسيرتهم التعليمية. ويهدف تطبيق التعلم العميق إلى معالجة القصور الشائع في أساليب التعلم التقليدية السطحية التي تقتصر على اتساع المادة والحفظ دون الفهم العميق.

تنقسم مشكلات هذا البحث إلى ثلاثة محاور: أولاً، كيف يُطبّق مدخل التعلم العميق في مادة التربية الإسلامية بالمدرسة المتوسطة الحكومية 2 مانتوب لامونجان؟ ثانياً، ما نتائج تعلم الطلاب في مادة التربية الإسلامية بهذه المدرسة؟ ثالثاً، هل مدخل التعلم العميق فعّال في تحسين نتائج تعلم الطلاب في مادة التربية الإسلامية بالمدرسة المتوسطة الحكومية 2 مانتوب لامونجان؟

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي الكمي، الذي يعتمد على الحسابات الإحصائية في التحليل ثم يصف النتائج وصفاً دقيقاً. وفي عملية جمع البيانات، اعتمد الباحث على أساليب الملاحظة والمقابلة والاستبانة والوثائق. أما في تحليل البيانات، فقد استخدم الباحث صيغة النسبة المئوية واختبار-ت (T-test).

أجابت نتائج هذا البحث على المحاور الثلاثة: أولاً، يُطبّق مدخل التعلم العميق في المدرسة المتوسطة الحكومية 2 مانتوب لامونجان من خلال دمج مدخل التعلم التمايزي، وتكامل التكنولوجيا والتربية والمحتوى (TPACK)، ونموذج التعلم القائم على المشكلات (Problem Based Learning)، والتقييم في شكل ألعاب قائمة على تقنية المعلومات. ثانياً، جاءت نتائج تعلم الطلاب في مادة التربية الإسلامية على النحو الآتي: 3 طلاب حصلوا على درجات تتراوح بين 90-94، و28 طالباً حصلوا على درجات بين 85-89، و62 طالباً حصلوا على درجات بين 80-84، و32 طالباً حصلوا على درجات بين 75-79. ثالثاً، يُعدّ تطبيق مدخل التعلم العميق فعّالاً في تحسين نتائج تعلم الطلاب في مادة التربية الإسلامية بالمدرسة المتوسطة الحكومية 2 مانتوب لامونجان. وتقع درجة الفعالية في فئة "جيد" إذ إن القيمة 9,74 تقع ضمن الفترة 7,6 – 10 وفقاً لمعايير جدول التفسير.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Untuk mencapai tujuan tersebut, madrasah sebagai salah satu bentuk institusi pendidikan meniscayakan muridnya mendapatkan pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dan tanggung jawab dari seorang yang dewasa ataupun lembaga untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam diri manusia berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dalam rangka untuk menjadikan seutuhnya (insan kamil) dan untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Dari pengertian tersebut, tujuan dari pendidikan agama Islam adalah membekali murid akan kompetensi tertentu agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.²

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang telah diamanahkan oleh BSKAP No. 046 Tahun 2025 terdiri atas empat elemen yaitu, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, saling mengisi dan melengkapi.

Pendidikan agama Islam di SMPN 2 Mantup Lamongan terdiri atas empat elemen yaitu, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Arta Mas, 2003), 5.

² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 86.

Masing-masing elemen tersebut pada dasarnya saling terkait, saling mengisi dan melengkapi. Sebagai contoh, Fikih suatu bagian dari elemen pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk mengenal dan memahami, menghayati, dan mengenal hukum Islam yang kemudian menjadi pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.³ Sebagai sumber utama dalam tata cara peribadatan dan muamalah, maka mata pelajaran Fikih menuntut murid untuk mampu memahaminya dengan baik dan benar sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mantup Lamongan adalah institusi pendidikan umum yang memiliki profil lulusan kompeten akan tata cara peribadatan. Hal itu berimplikasi terhadap keberadaan elemen Fikih dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Observasi lapangan sebagai bentuk studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mengasumsikan bahwa terdapat sebagian besar murid kelas tujuh di SMPN 2 Mantup Lamongan kurang menguasai kompetensi beribadah. Label institusi umum menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah tersebut untuk konsisten mencetak muridnya tetap berkompeten dalam beribadah.

Era pendidikan saat ini tidak mengenal dikotomi profil lulusan. Misalnya, maklum bilamana lulusan lembaga pendidikan umum kurang kompeten dalam hal ibadah. Atau sebaliknya, lulusan lembaga pendidikan Islam kurang kompeten dalam hal ilmu umum. Idealnya, lembaga pendidikan – umum atau pun Islam sebagai labelnya seyogyanya mampu mengintegrasikan kompetensi lulusan, yaitu ilmu umum dan ilmu agama.

³ Kementerian Agama RI, *Pedoman Khusus Fikih*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam, 2006), 36.

⁴ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 47.

Dengan demikian, patut kiranya menjadi bahan evaluasi SMPN 2 Mantup Lamongan untuk memperbaikinya melalui pembelajaran. Kualitas pembelajaran PAI harus ditingkatkan dalam rangka untuk memahami sekaligus membekali murid akan kompetensi keagamaan. Bilamana hal ini diabaikan maka akan berpengaruh terhadap Hasil Belajar murid dalam mata pelajaran PAI.⁵

Terdapat dua kompetensi yang belum dikuasai oleh murid dalam hal ibadah. *Pertama*, kurangnya penguasaan kaifiat (tata cara) peribadatan. *Kedua*, belum dikuasainya kemampuan doa yang harus dibaca dalam proses ibadah. Dua kompetensi ini merupakan syariat (hukum Islam) yang harus dipenuhi oleh mukallaf – orang yang telah diwajibkan mengerjakan seluruh perintah Allah Swt sekaligus meninggalkan larangannya, dalam melaksanakan ibadah. Bilamana syariat beribadah telah terpenuhi, maka kemungkinan besar ibadah yang dikerjakan diterima oleh Allah Swt.⁶

Problematika tersebut akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI elemen Fikih. Fikih adalah mata pelajaran yang berisikan tentang sekumpulan panduan tentang kaifiat peribadatan. Dengan demikian, untuk meraih hasil belajar yang maksimal, murid kelas tujuh SMPN 2 Mantup Lamongan harus memiliki kompetensi mempraktikkan kaifiat peribadatan, karena hasil belajar dapat diraih hanya dengan kompetensi.⁷

Hasil Belajar berkaitan sangat erat dengan proses pembelajaran. Sebagaimana sebuah ungkapan hasil yang dicapai tidak akan mengkhianati proses yang telah dilalui, begitu juga Hasil Belajar yang dicapai murid dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Pembelajaran bermutu adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam menghasilkan hasil belajar yang berkualitas.

⁵ M. Nurul Huda, *wawancara*, Lamongan, 19 Mei 2025.

⁶ Mahmud Dawam, Mahmudah, dan Wening Wihartati, “Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vo. 35, No. 1 (April 2017), 35.

⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 50.

Syarat pembelajaran bermutu dapat diidentifikasi melalui pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan. Sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki Hasil Belajar murid di tahun 2025 adalah implementasi pendekatan pembelajaran mendalam atau biasa yang disingkat *deep learning* dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Deep learning merupakan sebuah pendekatan yang menekankan agar murid benar-benar memahami proses belajar, memaknai konten secara mendalam, serta menikmati proses pembelajaran.⁸ Tujuan dari implementasi *deep learning* adalah untuk mengatasi kelemahan yang sering didapati dalam metode pembelajaran konvensional yang bersifat *surface learning*, yang hanya fokus pada cakupan materi luas, dan hafalan tanpa disertai pemahaman mendalam. Selama ini murid hanya menjadi objek pasif yang dipenuhi informasi dangkal tanpa bisa mengaplikasi dalam kehidupannya. Berbeda dengan *deep learning* yang mendorong untuk memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, tiga komponen ini yang kemudian membentuk unsur pengalaman belajar.⁹

Deep learning dalam konteks pendidikan mengacu pada pembelajaran yang mendalam dan bermakna, di mana murid tidak hanya menghafal informasi, tetapi benar-benar memahami, menginternalisasi, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks. Konsep ini sering dikaitkan dengan tiga aspek utama: *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*.

Mindful Learning (Pembelajaran Penuh Kesadaran) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan perhatian penuh (*mindfulness*) terhadap proses belajar. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Ellen Langer tahun 1989, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif dengan bilamana murid terkondisikan. *Pertama*, murid terlibat secara aktif dan sadar dalam pembelajaran. *Kedua*, murid mampu melihat berbagai perspektif dalam memahami suatu konsep. *Ketiga*, murid tidak sekadar

⁸ M Kholis Amrullah, Sarohmad, and Luluk Ilma'nun, *Deep Learning: Pendekatan Baru Dalam Belajar Dan Pembelajaran*, (Malang: Literasi Nusantara, 2025), 5.

⁹ Ibid., 6.

menerima informasi secara pasif, tetapi berpikir kritis dan reflektif terhadap materi yang dipelajari.¹⁰

Meaningful Learning (pembelajaran bermakna) adalah teori pembelajaran yang dikembangkan oleh David Ausubel (1963), yang menekankan bahwa informasi baru lebih mudah dipahami jika dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki murid. Pembelajaran bermakna memiliki tiga karakteristik. *Pertama*, asimilasi pengetahuan: murid menghubungkan informasi baru dengan skema kognitif yang sudah ada. *Kedua*, relevansi kontekstual: materi yang dipelajari memiliki makna dan relevansi dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, pemecahan masalah: murid dapat menerapkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *meaningful learning* menolak pembelajaran berbasis hafalan (*rote learning*) yang hanya mengandalkan ingatan tanpa pemahaman mendalam.¹¹

Joyful Learning (pembelajaran menyenangkan) adalah pendekatan yang menekankan bahwa pembelajaran harus menjadi pengalaman yang menyenangkan, bukan beban. Konsep ini didasarkan pada teori Flow dari Mihaly Csikszentmihalyi pada tahun 1990, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi bilamana seseorang merasakan tiga hal. *Pertama*, 1) Terlibat sepenuhnya dalam aktivitas belajar. *Kedua*, menikmati proses belajar tanpa merasa tertekan atau bosan. *Ketiga*, menemukan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. *Joyful learning* melibatkan metode interaktif, seperti *game-based learning*, *experiential learning*, *collaborative learning*, dan penggunaan teknologi digital untuk membuat pembelajaran lebih menarik.¹²

Melihat hal tersebut, maka posisi penelitian ini sangatlah urgen. Penelitian ini akan membantu sekolah dalam hal ini guru kelas tujuh dalam memetakan kompetensi

¹⁰ Fathiyaturrahman dan Khoirul Anwar, *Modul Pedagogik Pendidikan Agama Islam Topik 4: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025), 47.

¹¹ Ibid., 48.

¹² Ibid., 49.

beribadah muridnya secara keseluruhan. Diharapkan nantinya segera ditindak-lanjuti dengan diadakannya jam belajar tambahan guna mengasah kemampuan murid dalam melaksanakan proses peribadatan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka menjadi suatu alasan logis bagi penulis untuk membahasnya dalam penelitian dengan judul: “**Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan**”. Semoga penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya dan dijadikan bahan evaluasi oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis mengajukan tiga rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan?
2. Bagaimana Hasil Belajar murid mata pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan?
3. Apakah pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan Hasil Belajar murid mata pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan?

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi pembahasan yang melebar atau kesimpangsiuran terhadap permasalahan ini, maka penulis membuat batasan masalah agar terfokus pembahasannya sehingga lebih jelas dan terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Populasi penelitian adalah kelas VII.

2. Elemen yang diteliti yaitu Fikih.
3. Materi Fikih yang diteliti yaitu kaifiat shalat.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat dari teori belajar konstruktivisme, yaitu pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru ke murid, tetapi dibangun melalui pengalaman dan refleksi aktif. Belajar merupakan proses aktif yang menuntut keterlibatan mental dan emosional murid. Melalui pendekatan *deep learning* diharapkan Hasil Belajar murid pada mata pelajaran PAI elemen Fikih dapat meningkat dengan tiga alasan logis. *Pertama*, pendekatan *deep learning* mampu membangun makna secara mendalam terhadap materi Fikih melalui analisis, pemahaman konsep, dan praktikum peribadatan dalam kehidupan. *Kedua*, pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik ibadah) dalam pembelajaran Fikih. *Ketiga*, pendekatan *deep learning* murid tidak hanya memahami hukum-hukum fikih secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya.¹³

Asumsi kedua berdasarkan teori evaluasi pendidikan, yaitu peningkatan Hasil Belajar merupakan indikator efektivitas pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan hasil belajar murid pasca implementasi *deep learning*, dapat diasumsikan bahwa pendekatan tersebut efektif meningkatkan Hasil Belajar murid dalam konteks pembelajaran PAI elemen Fikih.¹⁴

E. Tujuan Penelitian

¹³ Fathiyaturrahman dan Khoirul Anwar, *Modul Pedagogik Pendidikan Agama Islam Topik 4: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning*, 49.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 80.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis implementasi pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan.
2. Menganalisis Hasil Belajar murid di SMPN 2 Mantup Lamongan.
3. Menganalisis efektifitas implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar murid di SMPN 2 Mantup Lamongan.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap semoga penulisan karya ilmiah ini nantinya dapat membawa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis: dapat menjadi masukan dalam rangka memperkaya khazanah pemikiran dalam bidang penilaian pembelajaran, khususnya penerapan pendekatan *deep learning*.
2. Secara praktis:
 - a. Dapat membantu guru untuk menerapkan pendekatan *deep learning* dan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat menunjang keberhasilan muridnya.
 - b. Dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti, pemerhati pendidikan dan pembaca yang nantinya dapat dijadikan acuan atau referensi.

G. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian yang dimaksud ialah penjelasan yang menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang baru dan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Hal ini menjadi bukti bahwa penelitian tersebut bukanlah

plagiat. Penulis menelusuri penelitian terhadap masalah sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, yang berperan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitiannya. Dalam hal ini penulis telah menemukan skripsi dengan judul yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis akan mengungkapkan persamaan dan perbedaan terkait fokus penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan penulis lakukan, sehingga nantinya terhindar dari kesimpang-siuran, tidak *reliable*, tidak valid serta plagiasi.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Tarisa Diela Saputri, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Bbtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023, yang berjudul Implementasi Desain Pembelajaran *Active Deep Learning Experience* dalam Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDIT Taqiyya Rosyida Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini mengulas tentang implementasi desain pembelajaran dapat menjadi alternatif serta acuan untuk mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan serta pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreativitas murid. Metode pembelajaran serta desain pembelajaran yang baru menjadikan kerja mandiri siswa dalam pembelajaran.¹⁵

Bilamana diidentifikasi dari sisi kajiannya jelas sangat berbeda. Fokus skripsi tersebut adalah implementasi *Active Deep Learning Experience* dalam Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDIT Taqiyya Rosyida Tahun Pelajaran 2022/2023. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merupakan analisis efektivitas pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Fikih dalam meningkatkan Hasil Belajar murid.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Suhardi Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2015, yang berjudul Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Deeper Learning Cycle* (DELCC) dalam

¹⁵ Tarisa Diela Saputri, "Implementasi Desain Pembelajaran *Active Deep Learning Experience* dalam Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDIT Taqiyya Rosyida Tahun Pelajaran 2022/2023" (Skripsi--UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2023), x.

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTs. DDI Parangsialla Kab. Jeneponto. Penelitian ini mengulas tentang hasil Hasil Belajar pada mata pelajaran Matematika, baik sebelum maupun sesudah diimplementasikannya Model Pembelajaran *Deeper Learning Cycle* (DELIC).¹⁶

Bilamana diidentifikasi dari sisi kajiannya jelas sangat berbeda. Fokus skripsi tersebut adalah implementasi model pembelajaran DELC di kelas VII MTs pada Tahun 2015. Meskipun ada kemiripan *deep learning* dan Hasil Belajar sebagai fokusnya, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus mata pelajaran, tingkat kelas, dan lembaganya. Orisinalitas penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Label 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti & Tahun/ Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Fokus penelitian
1	Tarisa Diela Saputri (2023) Implementasi Desain Pembelajaran Active Deep Learning Experience dalam Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDIT Taqiyya Rosyida	Sama-sama membahas <i>deep learning</i> dalam pembelajaran	Penelitian terdahulu fokus pada implementasi desain pembelajaran IPA kelas IV, sedangkan penelitian penulis fokus pada efektivitas pendekatan <i>deep learning</i> pada pembelajaran Fiqih dalam meningkatkan prestasi belaja	Implementasi desain pembelajaran <i>Active Deep Learning Experience</i> pada mata pelajaran IPA
2	Suhardi (2015) Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Deeper Learning Cycle (DELIC) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika	Sama-sama mengkaji <i>deep learning</i> dan hasil/Hasil Belajar	Perbedaan pada model (DELIC), mata pelajaran (Matematika), jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian. Penelitian penulis fokus pada	Efektivitas model pembelajaran DELIC terhadap hasil belajar Matematika kelas VII MTs

¹⁶ Suhardi, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Deeper Learning Cycle* (DELIC) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTs. DDI Parangsialla Kab. Jeneponto” (Skripsi--UIN Alauddin, Makassar, 2015), vi.

H. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam pembahasan, maka di bawah ini akan dijelaskan pengertian dari judul yang dibahas sebagai berikut:

1. Implementasi: rangkaian proses mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan dengan menggunakan bantuan sarana atau alat.¹⁷
2. *Deep Learning*: pembelajaran dengan aktivitas mendalami pemahaman dan mengaplikasikan apa yang dipelajari di permukaan untuk mendukung pemahaman konseptual yang lebih mendalam.
3. Hasil Belajar: penguasaan murid terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.¹⁸

Dengan demikian, secara utuh dan jelas mengenai judul penelitian ini adalah penelitian ilmiah terkait “implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar murid di SMPN 2 Mantup Lamongan”.

I. Sistematisa Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan alur pembahasan yang mencakup logika penyusunan dan koherensi antara bagian yang satu dengan lainnya.¹⁹ Oleh karena itu penulis dalam penyusunan tesis ini secara bertahap mengikuti sistem sebagai berikut.

¹⁷ Van Houver and El-Savir Publishing Project, *Ensiklopedi Indonesia*, Terj. Hasan Sadili, (Jakarta: Ikhstiar Baru, 1980), 887.

¹⁸ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 9.

¹⁹ Pascasarjana UIN Sunan Ampel, *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis dan Disertasi* (Surabaya: PPs UIN Sunan Ampel, 2014), 2.

Pertama, pendahuluan. Pembahasan bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, asumsi penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Kedua, tinjauan pustaka. Bab ini meliputi empat sub bab bahasan. *Pertama*, kajian teori, meliputi teori pendekatan *deep learning* dan Hasil Belajar. *Kedua*, perspektif teori dalam Islam. *Ketiga*, kerangka berpikir. *Keempat*, hipotesis penelitian.

Ketiga, metode penelitian. Bab ini meliputi sepuluh sub bab bahasan. *Pertama*, pendekatan dan jenis penelitian. *Kedua*, lokasi penelitian. *Ketiga*, variabel penelitian. *Keempat*, populasi dan sampel penelitian. *Kelima*, data dan sumber data. *Keenam*, instrumen penelitian. *Ketujuh*, validitas dan reabilitas instrumen. *Kedelapan*, teknik pengumpulan data. *Kesembilan*, analisis data. *Kesepuluh*, prosedur penelitian.

Keempat, paparan data dan hasil penelitian. Bab ini meliputi dua bab bahasan. *Pertama*, paparan data penelitian. *Kedua*, hasil penelitian.

Kelima, pembahasan. Bab ini meliputi dua sub bahasan. *Pertama*, analisis implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan. *Kedua*, profil lulusan murid dalam konteks *deep learning*.

Keenam, penutup. Bab ini meliputi tiga sub bab bahasan. *Pertama*, simpulan. *Kedua*, implikasi teoritik. *Ketiga*, saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan kesinambungan dari bab sebelumnya. Pada bab sebelumnya, tepatnya dalam latar belakang telah dijelaskan bahwa terdapat murid kelas VII di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan kurang menguasai kompetensi kaifiat salat. Hal ini sungguh tidak bisa dibiarkan dan menuntut adanya evaluasi karena penguasaan kompetensi kaifiat salat akan berpengaruh terhadap Hasil Belajar murid pada mata pelajaran Fikih. Berkiblat pada hal tersebut, pemaparan pada bab dua ini akan terbagi menjadi dua sub bab; *pertama*, kajian teori; *kedua*, perspektif teori dalam Islam; *ketiga*, kerangka berpikir; dan *keempat*, hipotesis penelitian.

A. Kajian Teori

Penelitian ini berjudul implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan. Berdasarkan judul, maka fokus teori yang dipaparkan berkaitan dengan *deep learning* (pembelajaran mendalam) dan Hasil Belajar.

1. Deep Learning

a. Konsep

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami tranformasi besar dalam menyesuaikan tantangan abad 21 yang semakin kompleks dan dinamis. Agar generasi muda siap menghadapi berbagai tantangan global, maka pendidikan tidak hanya membutuhkan pengembangan kurikulum, tapi juga pendekatan

pembelajaran yang inovatif. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang diprakarsai oleh Mendikdasmen Abdul Mu'ti.²⁰

Penerapan pembelajaran mendalam pada konteks dunia Pendidikan dalam sejarah perkembangannya dibagi menjadi tiga fase. *Pertama*, tahun 1970-an oleh Martin dan Saljo dari Swedia yang mengkaitkan teori *deep learning* dan *surface learning*. *Kedua*, tahun 1990-2000 an, pendekatan *deep learning* diperkuat dengan gagasan teori belajar konstruktivisme oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, bahwa belajar adalah proses aktif membangun pengetahuan. *Ketiga*, era modern tahun 2010 hingga saat ini dilakukan inetgrasi teknologi dengan menggunakan simulasi, pembelajaran berbasis permainan, dan pembelajaran berbasis data untuk mendukung *deep learning*. Singkatnya, pendekatan *deep learning* pada konteks Pendidikan menitikberatkan pada pemahaman mendalam oleh murid dalam mengaplikasi pengetahuan dalam berbagai konteks.²¹

Pendekatan *deep learning* selain didukung oleh teori konstruktivisme, juga didukung oleh teori David A. Golb yang mengasumsikan pemerolehan pengetahuan dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan proses refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Teori ini kemudian sejalan dengan asumsi teori dari Fullan, bahwa pendekatan *deep learning* bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna yang memungkinkan murid untuk mengembangkan kompetensi abad 21 seperti

²⁰ Kreista Sreshi Indratno, "Implementasi Deep Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2024/2025" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2025), 1.

²¹ Suyanto, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*, (Jakarta, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025), 12.

keaktivitas, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, rasa ingin tau, tanggungjawab, dan dorongan untuk belajar sepanjang hayat.²²

Pengalaman belajar bisa terjadi di mana saja, seperti sekolah, tempat kerja, rumah, dan melibatkan interaksi dengan materi pelajaran, guru, atau teman sejawat. Pengalaman belajar dalam aktivitas pendekatan *deep learning* ini berkaitan dengan taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*) yang dicetuskan Biggs dan Collis pada tahun 1982, dan taksonomi Bloom revisi oleh Anderson dan Krathwohl tahun 2001.²³

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan *deep learning* selalu dikaitkan dengan pemahaman dan aplikasi dalam berbagai bidang. Terkait hal ini untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif, *deep learning* mengusung tiga prinsip dalam pelaksanaannya, yaitu berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Ketiga prinsip ini kemudian membentuk kerangka pedagogis holistik yang menekankan pemahaman konseptual, kesadaran reflektif, dan motivasi intrinsik dalam proses belajar. Tiga prinsip ini saling melengkapi dengan mengkaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada, mendorong kesadaran reflektif dalam proses belajar, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan murid untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.²⁴

Konsep *deep learning* yang dijelaskan dalam naskah akademik dimaknai sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada penciptaan suasana belajar yang

²² Budi Suhardiman, *Deep Learning dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, (Bandung: Situ Pustaka, 2025), 30.

²³ Lorin W. Anderson dan David R. Karthworl (ed.), *Kerangka Dasar untuk Pembelajaran, Pembelajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Bloom*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). 10.

²⁴ Pipit Utami, et.al, *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2024), 23.

penuh kesadaran, bermakna, serta menyenangkan. Proses pembelajaran tersebut dilaksanakan secara terpadu melalui pengembangan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.

Kerangka *deep learning* sendiri mencakup empat komponen utama, yakni dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran. Fokus utama *deep learning* adalah terwujudnya delapan dimensi profil lulusan, meliputi: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Dimensi tersebut merupakan gambaran kompetensi utuh yang diharapkan dapat dimiliki setiap murid setelah menempuh proses pendidikan. Delapan dimensi ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup.

Mewujudkan profil lulusan tersebut, *deep learning* menekankan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, yang diejawantahkan melalui pengalaman belajar berupa memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Implementasi *deep learning* didukung oleh penerapan praktik pedagogis progresif oleh guru, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kemitraan dalam proses pembelajaran.²⁵

b. Prinsip

Prinsip *deep learning* meliputi tiga aspek. Pertama, berkesadaran. *Kedua*, kebermaknaan. *Ketiga*, menyenangkan. Tiga prinsip ini bertujuan untuk memandu guru memastikan proses belajar mengajar berjalan efektif sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

²⁵ Suyanto, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*, 26.

1) Pembelajaran berkesadaran (*mindful*)

Perspektif ontologis, *mindful learning* memandang pembelajaran sebagai proses yang melibatkan kesadaran penuh dalam setiap kegiatan belajar. Murid diharapkan hadir sepenuhnya, mengamati dan merenungkan materi tanpa gangguan eksternal, menekankan pentingnya kesadaran diri dan kontrol dalam mengolah informasi. *Mindful learning* memungkinkan eksplorasi dan pemahaman identitas diri melalui refleksi berkesadaran, merenungkan nilai-nilai dan tujuan, membantu murid menemukan posisi mereka dalam hubungan sosial, budaya, dan lingkungan.²⁶

Mindful learning mendorong pemahaman realitas sosial di sekitar, termasuk bagaimana individu memengaruhi dan dipengaruhi lingkungan, membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberadaan dalam konteks yang lebih besar. Selain itu, *mindful learning* mengarahkan murid menyadari keberadaan mereka secara utuh, mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan intelektual, sehingga mampu menavigasi kehidupan dengan pemahaman yang lebih kompleks dan reflektif. Hal ini menekankan bahwa *mindful learning* membawa murid pada kondisi mental aktif yang ditandai kemampuan membedakan hal baru, menghasilkan kehadiran penuh.

Secara epistemologi, *mindful learning* melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan diproses. Pembelajaran yang penuh perhatian memungkinkan murid mengkaji informasi secara sadar, merenungkan gagasan, dan menerapkan pengetahuan secara lebih reflektif, mendorong berpikir kritis dan analisis mendalam, memperkaya pemahaman materi. *Mindfulness* mencerminkan prinsip epistemologi melalui

²⁶ Fathiyaturrahman dan Khoirul Anwar, *Modul Pedagogik Pendidikan Agama Islam Topik 4: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025), 52

perhatian penuh dan refleksi kritis dalam memahami dan mengolah informasi, menekankan pentingnya kejelasan, ketelitian, dan menghindari prasangka.²⁷

Konteks *deep learning*, proses memperoleh pengetahuan dirancang mendukung pembelajaran yang *mindful*, di mana murid terlibat sadar dalam proses belajar sesuai gaya dan kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa mindfulness berkaitan dengan peningkatan fungsi kognitif seperti memori kerja, perhatian, dan fungsi eksekutif, yang penting untuk pembelajaran efektif.

Dari sisi aksiologi, *mindful learning* bernilai dalam meningkatkan kualitas hidup murid dengan menumbuhkan kesadaran dan perhatian, mengurangi stres, memperbaiki kesejahteraan emosional, dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, memperbaiki hubungan antarpribadi dalam pembelajaran kolaboratif. *Mindful learning* membantu murid mengidentifikasi, memahami, dan menginternalisasi nilai moral, seperti kejujuran, integritas, empati, dan rasa hormat. Melalui pendekatan mindful learning, murid diajak merenungkan tindakan dan dampaknya terhadap orang lain, komunitas, dan lingkungan.²⁸

Konteks *mindful learning*, nilai yang diberikan *deep learning* adalah kemampuannya mendorong kemandirian dan kesadaran murid akan proses belajar. Dengan teknologi adaptif, murid dapat mengatur ritme belajar sesuai kebutuhan dan memiliki kontrol terhadap proses pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa *mindful learning* menumbuhkan kualitas seperti perhatian, niat, sikap, dan kesadaran, yang penting untuk mengembangkan perilaku etis. Selain itu, mindful learning mendorong pembentukan kebijaksanaan praktis yang memungkinkan murid mengambil keputusan berdasarkan prinsip etis dan

²⁷ Ibid., 52.

²⁸ Ibid., 53.

nilai positif. Dengan *mindfulness*, murid juga lebih memahami pentingnya tanggung jawab sosial.

Karakteristik *mindful learning* tiga komponen. *Pertama*, kehadiran penuh: murid benar-benar hadir secara mental, fisik, dan emosional dalam pembelajaran, memberikan perhatian penuh terhadap apa yang mereka lakukan. *Kedua*, refleksi: murid mengevaluasi pemahaman mereka, mengidentifikasi kesulitan, dan mencari cara untuk mengatasinya. *Ketiga*, fleksibilitas berpikir: *Mindful learning* mendorong murid untuk bersikap terbuka dan fleksibel terhadap berbagai pendekatan atau cara berpikir.

2) Pembelajaran bermaknaan (*meaningful*)

Sudut pandang ontologis, *meaningful learning* memandang pembelajaran sebagai proses konstruksi makna. murid tidak pasif menerima informasi, melainkan aktif menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan bersifat dinamis, terus berkembang seiring interaksi murid dengan pengalaman dan refleksi terhadap materi. Diharapkan, murid dapat mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga memiliki pengetahuan yang lebih kompleks dan terintegrasi, serta menekankan pentingnya relevansi materi pembelajaran terhadap kehidupan atau keseharian murid.²⁹

Pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai kumpulan fakta, tetapi juga sebagai sesuatu yang bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu murid memahami dampak dari pengetahuan yang dipelajari. Selain itu, *meaningful learning* berkontribusi pada transformasi pemahaman murid, mengubah cara mereka memandang konsep dan ide,

²⁹ Ibid., 50

menciptakan perubahan kognitif signifikan dalam memahami kehidupan. Meskipun ontologi pada hakikatnya adalah sesuatu yang nyata, dalam kajian *meaningful learning*, emosi murid menjadi perhatian dan fokus guru, karena pembelajaran bermakna juga melibatkan aspek emosi, di mana murid yang terhubung secara emosional dengan materi cenderung lebih termotivasi dan mampu mempertahankan informasi dalam jangka panjang.

Meaningful learning mendorong berpikir kritis dan analitis, di mana murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengevaluasi dan mengkritisi pengetahuan yang diperoleh, memperdalam pemahaman mereka. Dengan demikian, *meaningful learning* dalam kajian ontologi menekankan pentingnya pemahaman mendalam, relevansi, dan keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional.³⁰

Secara epistemologi, *meaningful learning* berfokus pada cara murid memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan tidak dipandang sekadar kumpulan fakta, melainkan sebagai pemahaman mendalam dan saling terhubung, yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Pembelajaran bermakna melibatkan proses refleksi kritis dan evaluasi atas konsep-konsep yang ada, memungkinkan murid mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan fleksibel. Proses ini membuat pembelajaran lebih bermakna, murid dapat melihat relevansi pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata dan mengaplikasikannya secara praktis.³¹

Pendekatan ini memperkuat pembelajaran berkelanjutan, di mana murid mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar

³⁰ Ibid., 51.

³¹ Ibid., 51.

menghafal fakta. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika murid dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata

Dimensi aksiologi, *meaningful learning* menekankan nilai praktis dan relevansi pembelajaran dalam kehidupan murid. Pembelajaran bermakna tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memperkaya kualitas hidup murid dengan keterampilan yang dapat diaplikasikan sehari-hari. Pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata mendorong murid melihat nilai dari pembelajaran, meningkatkan motivasi intrinsik.

Meaningful learning erat kaitannya dengan aksiologi, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyerapan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan dan penerapan nilai-nilai dalam diri murid. Pembelajaran bermakna memberi nilai intrinsik bagi murid, di mana mereka melihat pembelajaran sebagai tujuan yang bermanfaat untuk kehidupan, bukan sekadar untuk mencapai nilai atau tujuan lain.³²

Karakteristik *meaningful learning* meliputi tiga komponen. *Pertama*, keterhubungan konseptual: murid memahami bagaimana konsep baru berhubungan dengan konsep lain atau dengan kehidupan nyata. *Kedua*, relevansi: pembelajaran bermakna cenderung relevan bagi murid sehingga mereka merasa materi tersebut penting bagi perkembangan pribadi atau profesional mereka. *Ketiga*, internalisasi pengetahuan: murid tidak hanya menghafal tetapi memahami sehingga dapat mengaplikasikannya dalam situasi berbeda.

3) Pembelajaran menyenangkan (*joyful*)

³² Ibid., 51.

Keterkaitan *joyful learning* dengan ontologi terletak pada bagaimana kebahagiaan mencerminkan esensi dan makna keberadaan manusia. Dalam ontologi, *joyful learning* dianggap sebagai pengalaman mendasar yang menunjukkan keberadaan yang bermakna dan autentik. Kebahagiaan tidak hanya menjadi emosi, tetapi juga bagian dari cara manusia memahami realitas secara subjektif.³³

Perspektif epistemologi, *joyful learning* melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat diperoleh melalui pengalaman yang menggembirakan dan penuh semangat. Dengan menggunakan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, murid dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Pembelajaran yang menyenangkan juga meningkatkan daya ingat dan kemampuan murid untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks, karena mereka merasa lebih terbuka dan antusias dalam proses belajar.³⁴

Penelitian pada program seperti *Mindfulness Based Stress Reduction* (MBSR) dan pendekatan berbasis kebahagiaan menunjukkan dampaknya yang signifikan pada peningkatan regulasi emosi, motivasi, dan kreativitas, yang sangat relevan dalam pembelajaran mendalam dan epistemologi dengan teori *Broaden-and-Build* mengemukakan bahwa emosi positif seperti *joy* memperluas rentang perhatian dan pemikiran individu, yang pada gilirannya membangun sumber daya kognitif dan sosial.

Perspektif aksiologi, *joyful learning* memberikan nilai penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik murid. Pembelajaran yang menyenangkan membuat murid merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari dan meningkatkan keinginan mereka untuk terus belajar. Pembelajaran yang

³³ Ibid., 54

³⁴ Ibid., 54.

dilakukan dengan cara yang menyenangkan juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional murid, karena mereka merasa dihargai dan terlibat dalam proses belajar yang positif.

Keterkaitan *joyful learning* dengan aksiologi terletak pada bagaimana kebahagiaan menjadi salah satu nilai penting dalam kehidupan manusia. Dalam aksiologi, *joyful learning* sering dianggap sebagai nilai intrinsik yang bernilai karena dirinya sendiri, sekaligus nilai instrumental yang membantu mencapai tujuan hidup lainnya, seperti harmoni, kedamaian, dan keberhasilan. Filosofi seperti utilitarianisme bahkan menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi dan dasar dari tindakan moral yang baik. Dalam konteks sosial, *joyful learning* mencerminkan nilai empati dan harmoni, karena kebahagiaan individu sering kali berkaitan erat dengan kesejahteraan bersama. Emosi positif seperti *joy* tidak hanya merupakan hasil dari kesuksesan, tetapi juga pendorong untuk mencapai tujuan dan meningkatkan performa.³⁵

Karakteristik *joyful learning* meliputi tiga komponen. *Pertama*, antusiasme dan motivasi: murid lebih bersemangat untuk belajar karena metode dan materi yang disajikan menarik dan sesuai dengan minat mereka. *Kedua*, pembelajaran kolaboratif: aktivitas kolaboratif, permainan, dan kegiatan interaktif membuat murid lebih menikmati pembelajaran. *Ketiga*, lingkungan belajar yang positif: suasana kelas yang mendukung, inklusif, dan apresiatif terhadap keberagaman cara belajar murid, yang membuat mereka merasa nyaman dan diterima.

Ketiga prinsip tersebut dilaksanakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang

³⁵ Ibid., 55.

membentuk manusia seutuhnya harus mencakup empat aspek penting, tersebut. Keempatnya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan menjadi dasar pengembangan pembelajaran yang mendalam.³⁶

- 1) Olah pikir (kekuatan intelektual) berfokus pada pengasahan akal budi dan kemampuan kognitif. Murid dilatih untuk memahami, menganalisis, serta memecahkan masalah, sehingga terbentuk kecerdasan intelektual, nalar kritis, dan kemampuan penalaran dalam berbagai bidang ilmu.
- 2) Olah hati (kekuatan etika) diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan batin, membentuk budi pekerti, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui olah hati, murid belajar mengenal kebaikan, mengembangkan tanggung jawab moral, menghargai sesama, dan menumbuhkan empati, sehingga perilaku mereka berlandaskan pada kejujuran dan kebajikan.
- 3) Olah rasa (kekuatan estetika) menekankan pada pengembangan sensitivitas terhadap keindahan, empati, dan harmoni sosial. Murid diajak mengapresiasi seni, budaya, dan alam sebagai sarana memperhalus jiwa. Dengan demikian, mereka dapat lebih peka terhadap nilai-nilai moral dan spiritual serta mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis.
- 4) Olah raga (kekuatan kinestetik) bertujuan menjaga kesehatan fisik sekaligus membangun karakter melalui aktivitas jasmani. Selain meningkatkan kebugaran, olah raga juga mengajarkan disiplin, ketangguhan, dan kerja sama. Dengan keseimbangan fisik, mental, emosional, dan spiritual, murid mampu mencapai keharmonisan antara tubuh dan jiwa.³⁷

2. Hasil Belajar

³⁶ Suyanto, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*, 41.

³⁷ Suyanto dan Jihan, *Prinsip Dan Implementasi Pembelajaran Mendalam. Pengetahuan Praktis untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*, 42.

a. Pengertian

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dilakukan atau dikerjakan.³⁸ Menurut Gagne, prestasi adalah penguasaan murid terhadap materi pelajaran tertentu yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.³⁹ Dengan demikian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan baik dilakukan secara pribadi maupun kelompok.

Keberhasilan murid dalam proses belajarnya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dalam kurun waktu tertentu dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan atau raport. Nilai-nilai yang tertera dalam buku tersebut merupakan penjumlahan nilai dari seluruh mata pelajaran yang diperoleh murid dalam satu semester. Dengan demikian besar kecilnya nilai yang diperoleh menunjukkan besar kecilnya prestasi yang dicapai.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan pengalaman.⁴⁰ Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴¹ Menurut HM. Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menganggapi serta menganalisa bahan-bahan

³⁸ ³⁸ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 259.

³⁹ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 9.

⁴⁰ Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 13.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 64.

pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan.⁴²

Senada dengan itu Nana Sujana, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan di mana perubahan tersebut dapat menunjukkan dalam berbagai bentuk seperti penambahan pengetahuan, pemahaman setiap tingkah laku, kecakapan atau kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain-lain yang ada pada individu.⁴³ Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan continue pada seseorang hingga akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan, artinya perubahan yang senantiasa bertambah baik, baik itu keterampilannya, kemampuannya ataupun sikapnya sebagai hasil belajar.

b. Faktor yang memengaruhi

Tingkat intelegensi murid memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar, namun hal itu bukanlah faktor utama, ada faktor-faktor lain yang mendukung Hasil Belajar yang diperoleh murid. Seperti dinyatakan oleh Slameto bahwa Hasil Belajar murid tidak semata-mata dinyatakan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, tetapi ada faktor-faktor lain seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan dan lain-lain.⁴⁴

Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi Hasil Belajar murid, yaitu faktor internal dan faktor eksternal murid. Pertama adalah faktor internal murid yang terdiri dari fisiologis dan psikologis. Faktor

⁴² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 172.

⁴³ Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), 28.

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 130.

fisiologis seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Faktor psikologis seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki murid.⁴⁵

Kedua adalah eksternal murid yang terdiri dari faktor lingkungan dan instrumental. Faktor lingkungan terbagi dua, yaitu pertama faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), letak sekolah dan sebagainya. Kedua faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya. Faktor instrumental, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar.⁴⁶

M. Dalyono berpendapat bahwa ada dua faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar, yaitu faktor internal dan eksternal murid. Faktor internal yang berasal dari dalam diri murid, yaitu kesehatan jasmani dan rohani, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri murid, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.⁴⁷ Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Kesehatan jasmani dan rohani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar. Demikian pula gangguan serta cacat-cacat mental pada seseorang sangat mengganggu

⁴⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 59.

⁴⁶ Ibid., 60.

⁴⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 57.

hal belajar yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedikit frustrasi atau putus asa.⁴⁸

b) Intelegensi

Intelegensi pada umumnya diartikan dengan kecerdasan. Dalam proses belajar tingkat intelegensi murid sangat berpengaruh terhadap prestasi. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasannya, semakin besar pula peluang ia berhasil dalam proses pelajarannya.⁴⁹

c) Bakat

Bakat adalah potensi atau kemampuan. Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Seorang anak yang tidak berbakat teknik tetapikarena keinginan orang tuanya, anak itu disekolahkan pada jurusan teknik, akibatnya bagi anak sekolah dirasakan sebagai suatu beban, tekanan, dan nilai-nilai yang didapat anak buruk serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar.⁵⁰

d) Minat

Minat adalah suatu gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulus perasaan senang pada individu. Seorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah mempelajari bidang itu.⁵¹

e) Motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif , dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan

⁴⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 121.

⁴⁹ Gede Sedana Yasa, *Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 5.

⁵⁰ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2004), 129.

⁵¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 57.

tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.⁵²

f) Cara belajar

Anak yang tidak setiap hari belajar, tetapi dibiarkan dulu menunggu saat hampir ulangan baru belajar, sehingga bahan-bahan pelajaran akan tertimbun sampai saat ulangan, tentu nilainya tidak baik. Anak sebaiknya dibiasakan belajar sedikit demi sedikit setiap hari secara teratur, meskipun hanya sebentar. Jika dalam belajar hafalan anak tidak dibarengi dengan pengertian-pengertian yang baik, anak tidak mengerti apa hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya. Jadi cara menghafalnya tepat seperti yang ada dalam buku. Perlu diperhatikan bahwa belajar dengan mengerti hubungan antara bahan yang satu dengan yang lain akan lebih mudah dan lebih lama diingat oleh anak.⁵³

2) Faktor eksternal

a) Faktor keluarga

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan murid. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Ngalim Purwanto mengutip pendapatnya C. G. Salzmman (1744-1811), seorang penganut aliran philanthropium, yang telah mengeritik dan mengecam pendidikan yang telah dilakukan oleh para orang tua waktu itu.

⁵² Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*, 139.

⁵³ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, 35.

Dalam karangannya, *Kresbuchlein* (buku Udang Karang), Salzmann mengatakan bahwa segala kesalahan anak-anak itu adalah akibat dari perbuatan pendidik-pendidiknya, terutama orang tua. Orang tua pada masa Salzmann dipandang sebagai penindas yang menyiksa anaknya dengan pukulan yang dapat merugikan kesehatan dan menyakiti perasaan-perasaannya. Di sini Salzmann hendak menunjukkan bahwa pendidikan keluarga atau orang tua itu penting sekali.⁵⁴

Faktor keluarga ini dapat digolongkan menjadi lima aspek, yaitu cara mendidik anak, hubungan anak dengan orang tua, sikap orang tua, kondisi ekonomi orang tua dan suasana keluarga.

Pertama, berkenaan dengan cara mendidik anak. Setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang cara mendidik anak secara ala militer, ada yang demokratis di mana pendapat anak diterima oleh orang tua. Tetapi ada juga keluarga yang acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Jadi tiap-tiap anggota keluarga berjalan sendiri. Dari ketiga cara mendidik anak ini maka timbul pula macam-macam kepribadian dari anak tersebut.

Kedua, berkenaan dengan hubungan orang tua dan anak. Ada keluarga yang hubungan anak dan orang tua dekat sekali sehingga anak tidak mau lepas dari orang tuanya. Bahkan ke sekolah pun susah. Ia takut terjadi sesuatu dengan orang tuanya. Pada anak-anak yang berasal dari hubungan keluarga demikian kadang-kadang mengakibatkan anak menjadi tergantung. Bentuk lain misalnya hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh pada orang tua. Sehingga dalam diri anak timbul reaksi frustrasi.

⁵⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 79.

Sebaliknya, orang tua yang terlalu keras terhadap anak, hubungan anak dan orang tua menjadi jauh sehingga menghambat proses belajar dan anak selalu diliputi oleh ketakutan terus menerus.⁵⁵

Ketiga, berkenaan dengan sikap orang tua. Hal ini tidak dapat dihindari, karena secara tidak langsung anak adalah gambaran dari orang tuanya. Jadi sikap orang tua menjadi contoh bagi anak.

Keempat, berkenaan dengan ekonomi orang tua. Pada keluarga yang ekonominya kurang mungkin dapat menyebabkan anak kekurangan gizi, kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat terpenuhi. Selain itu ekonomi yang kurang menyebabkan suasana rumah menjadi muram dan gairah untuk belajar tidak ada. Tetapi hal ini tidak mutlak demikian. Kadang-kadang kesulitan ekonomi bisa menjadi pendorong anak untuk lebih berhasil, sebaliknya bukan berarti pula ekonomi yang berlebihan tidak akan menyebabkan kesulitan belajar. Pada ekonomi yang berlebihan anak mungkin akan selalu dipenuhi semua kebutuhannya, sehingga perhatian anak terhadap pelajaran-pelajaran sekolah akan berkurang karena anak terlalu banyak bersenang-senang, misalnya dengan permainan yang beraneka ragam atau pergi ke tempat-tempat hiburan.⁵⁶

Kelima, berkenaan dengan suasana dalam keluarga. Suasana rumah juga berpengaruh dalam membantu belajar anak. Apabila suasana rumah itu selalu gaduh, tegang, sering ribut dan bertengkar, akibatnya anak tidak dapat belajar dengan baik, karena belajar membutuhkan ketenangan dan konsentrasi.⁵⁷

b) Lingkungan sekolah

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 55.

⁵⁶ Ibid., 60.

⁵⁷ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, 131.

Lingkungan sekolah sebagai institusi formal memberikan pengaruh terhadap karakter murid. Pengaruh ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengaruh kurikulum terhadap murid, pengaruh hubungan pendidik dengan murid dan pengaruh hubungan antar murid.⁵⁸ Begitu juga dengan perkumpulan atau organisasi memberikan pengaruh terhadap karakter anak. Pengaruh ini berupa pengaruh tujuan perkumpulan terhadap anggotanya dan pengaruh antar anggotanya (hubungan pengurus dengan anggotanya dan hubungan antara senior dengan juniornya).

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat berbeda dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Umumnya lingkungan masyarakat kurang menekankan rasa disiplin atau aturan yang harus ditati secara ketat. Meskipun demikian, lingkungan masyarakat dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang didukung oleh masyarakatnya sendiri. Oleh karenanya setiap individu yang akan berbuat harus menyesuaikan sikap dan tingkah lakunya terhadap norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku.⁵⁹

3. Implementasi

Implementasi adalah suatu rangkaian proses sistematis yang bertujuan menerapkan suatu kebijakan, program, atau pendekatan ke dalam praktik nyata secara terencana dan bertahap. Secara konseptual, implementasi tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan menerapkan sesuatu, melainkan mencakup serangkaian tahapan yang saling berkesinambungan.

Menurut Van Meter dan Van Horn (1975), implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Grindle

⁵⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 313.

⁵⁹ Ibid., 314.

(1980) menegaskan bahwa implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu.

Dalam konteks pembelajaran, teori implementasi yang paling relevan dikembangkan oleh Pressman dan Wildavsky (1973), yang menegaskan bahwa implementasi terdiri atas tiga tahapan pokok, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*), yaitu tahap mempersiapkan seluruh komponen pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam konteks penelitian ini, perencanaan meliputi: (a) penyusunan modul dan perangkat ajar berbasis Deep Learning; (b) pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai seperti pembelajaran berdiferensiasi, TPACK, dan Problem Based Learning; (c) penyiapan media dan alat pembelajaran; serta (d) penciptaan suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik.
2. Pelaksanaan (*Action/Implementation*), yaitu tahap guru mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun secara langsung di dalam kelas. Pada tahap ini guru menerapkan strategi Deep Learning mindful, meaningful, dan joyful learning dalam proses belajar mengajar, serta mengintegrasikan teknologi dan asesmen berbasis game IT.
3. Evaluasi (*Evaluation*), yaitu tahap menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Deep Learning, mencakup identifikasi kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran, serta refleksi terhadap ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, implementasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses terstruktur yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan pendekatan Deep Learning pada pembelajaran PAI elemen Fikih di SMPN 2 Mantup Lamongan.

B. Implementasi *Deep Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid

Implementasi *deep learning* mendorong partisipasi aktif murid dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Guru berperan sebagai aktivator dan motivator yang membantu murid mengeksplorasi, berkreasi, dan mengaitkan hubungan antar konsep. Beberapa

karakteristik *deep learning* dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan antara lain pembelajaran aktif, kolaboratif, pembelajaran terdiferensiasi. Dengan demikian, guru harus memahami karakteristik murid dengan berbagai strategi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Implementasi *deep learning* memberikan banyak pengaruh positif pada murid yaitu mengasah dan mengembangkan kreativitas murid. Murid menjadi lebih memahami pembelajaran yang disampaikan guru serta pembelajaran lebih menyenangkan karena adanya *project* yang dikerjakan oleh murid, sehingga pembelajaran tidak hanya monoton. Pada penerapan pembelajaran ini murid bukan hanya mendengarkan tetapi juga terlibat untuk mengikuti setiap langkah langkah.⁶⁰

Guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi ada juga tuntutan guru dapat menyajikan sebuah bahan ajar sampai murid tersebut memahami materi yang diajarkan guru serta guru juga harus mampu memahami kemampuan kreatifitas masing- masing murid. Maka dari itu, guru hendaklah memiliki gaya mengajar yang bervariasi dalam pembelajaran. Dengan diadakan penerapan metode dan desain yang berbeda dapat meminimalisir murid merasa cepat bosan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Penyampaian materi harus dikoordinasikan terlebih dahulu dengan metode yang digunakan. Oleh sebab itu, guru harus sudah memiliki gaya mengajar yang efektif dan modern sebelum proses pembelajaran dimulai, memiliki keinginan untuk belajar dan gigih untuk terus belajar, menjadikan lingkungan belajar di kelas secara keseluruhan lebih menyenangkan.⁶¹

⁶⁰ Tarisa Diela Saputri, "Implementasi Desain Pembelajaran *Active Deep Learning Experience* dalam Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDIT Taqiyya Rosyida Tahun Pelajaran 2022/2023" (Skripsi--UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2023), 58.

⁶¹ Ibid., 59.

Asesmen pembelajaran yang mengimplementasikan *deep learning* difokuskan tidak hanya pada asesmen hasil belajar, tetapi juga asesmen proses yang mengarahkan murid untuk terus belajar dan berkembang, serta merasakan kegembiraan dalam proses belajar. Asesmen menjadi sarana refleksi murid dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang memotivasi, berkesadaran, bermakna, bergembira, dan memberikan pengalaman holistik. Asesmen dalam penerapan *deep learning* memiliki prinsip antara lain keadilan, keterbukaan, objektivitas, keberlanjutan, holistik, keanekaragaman, integritas, akuntabilitas, responsivitas, dan keterhubungan dengan tujuan pendidikan. Prinsip-prinsip asesmen ini harus berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kompetensi murid, dan memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian hasil belajar.⁶²

Deep learning membutuhkan asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif memberikan umpan balik berkala yang membantu murid memahami kemajuan belajar mereka, kekuatan, dan area yang perlu diperbaiki agar murid mampu memperdalam pemahaman mereka dan melakukan perbaikan proses belajar secara berkelanjutan. Pada akhir pembelajaran, asesmen sumatif pada tingkat sekolah memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana murid telah memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Hasil asesmen ini menjadi indikator pencapaian kompetensi murid secara keseluruhan.

Asesmen sumatif pada tingkat nasional memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung efektif dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik pada level individu (murid) maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Asesmen sumatif dalam skala nasional berfungsi untuk sertifikasi murid, pemetaan mutu pendidikan, dan pertimbangan

⁶² Abdul Raup, *et.al*, Deep Learning dan Implementasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal Imiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 9 (September, 2022), 3264.

seleksi murid ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun tidak menentukan kelulusan murid dari satuan pendidikan.⁶³

C. Perspektif Teori dalam Islam

Pendekatan pembelajaran dalam perspektif Islam belum dipaparkan tersendiri, baik secara spesifik dan gamblang. Namun, bilamana diperhatikan dalam QS. al-Baqarah ayat 151, secara eksplisit menyinggung suatu bahasan pendekatan pembelajaran, sebagaimana berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Dari firman Allah itu, Jalaluddin Rahmat dan Zainal Abidin Ahmad merumuskan pendekatan pendidikan Islam dalam enam kategori. *Pertama*, pendekatan *tilawah* atau yang disebut pengajaran. Pendekatan *tilawah* ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah Swt yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah Swt memiliki keteraturan yang bersumber dari *Rabb al-‘alamiin*, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia sia belaka. Bentuk *tilawah* mempunyai indikasi *tafakkur* (berpikir) dan *tadzakur*

⁶³ Ibid., 3265.

(berdzikir), sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetensi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar, dan sebagainya.⁶⁴

Kedua, pendekatan *tazkiyah* atau yang disebut penyucian. Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya amar ma'ruf dan nahi mungkar (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dari lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik,, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Indikator pendekatan ini adalah fisik, psikis, dan sosial. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerkan kebersihan, kelompok-kelompok usrah, riyadhoh, keagamaan, ceramah, *tabligh*, pemeliharaan syi'ar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan kontrol sosial (*social control*).⁶⁵

Ketiga, pendekatan *Ta'lim al-Kitab*. Mengajarkan al-kitab (al-Qur'an) dengan menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami,dan merenungkan al-qur'an dan as-sunnah sebagai keterangannya. Pendekatan ini bukan hanya memahami fakta, tetapi juga makna di balik fakta, sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Indikatornya pembelajaran membaca al-Qur'an, diskusi tentang al-Qur'an di bawah bimbingan para ahli, memonitor pengkajian Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur Islam, dan lomba kreativitas Islami.⁶⁶

Keempat, pendekatan *Ta'lim al-Hikmah*. Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan *Ta'lim Al-Kitab*, hanya saja bobot dan proporsi serta frekuensinya diperluas dan diperbesar. Indikator utama pendekatan ini adalah mengadakan perenungan

⁶⁴ Yuliany, "Pendekatan dan Metode Pembelajaran Agama Islam", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1 (Februari, 2022), 145.

⁶⁵ Ibid., 145.

⁶⁶ Ibid., 145.

(reflective thinking), renoinvasi, dan interpretasi terhadap *ta'lim al-kitab*. Aplikasi pendekatan *ta'lim al hikmah* ini dapat berupa studi banding antar lembaga pendidikan, antar lembaga pengkajian, antar lembaga penelitian, sehingga terbentuk suatu konsensus umum yang dapat dipedomani oleh masyarakat Islam secara universal dan sebagai pembersihan atas tidak relevannya pendekatan *ta'lim al-kitab*.⁶⁷

Kelima, pendekatan *Yu'allim ma lam takunu ta'lamun*. Suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawamurid pada suatu alam pemikiran yang benar-benar luar biasa. Pendekatan ini mungkin hanya dapat dinikmati oleh nabi dan rasul saja, seperti adanya *mu'jizat*, sedangkan manusia biasa hanya bisa menikmati secara kecil saja. Indikator pendekatan ini adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membawa manusia pada penjelajahan angkasa, sedangkan aplikasinya adalah mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari.⁶⁸

Keenam, pendekatan *ishlah* atau yang disebut perbaikan. Pelepasan beban dan belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen memihak bagi kaum tertindas, dan berupaya menjembatani perbedaan aham. Di samping itu, pelepasan beban dan belenggu ini bertujuan memelihara ukhuwah islamiah dengan aplikasinya kunjungan ke kelompok dhu'afa, kampanye amal saleh, kebiasaan bersedekah, dan proyek proyek sosial, serta mengembangkan badan amil zakat infak dan sedekah (BAZIS).⁶⁹

D. Kerangka Berpikir

⁶⁷ Ibid., 145.

⁶⁸ Ibid., 146.

⁶⁹ Ibid., 146.

Istilah *deep learning* yang dipakai oleh Mendikdasmen tidak sama dengan istilah *deep learning* yang lazim digunakan dalam ranah *artificial intelligence* (AI). Dalam konteks pendidikan, *deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dalam cakupan materi yang lebih sempit.

Dalam *deep learning*, murid didorong untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menyelami topik yang sedang dipelajari, sehingga ia dapat menjelajah lebih dalam dan menikmati keindahan panorama dari topik tersebut.

Pendekatan pembelajaran *deep learning* (belajar secara mendalam) adalah kontras dari pendekatan pembelajaran *surface learning* (belajar di permukaan) yang berusaha membahas banyak materi secara luas dengan mengorbankan proses pemahaman dan peningkatan kompetensi dari para murid. Murid akhirnya hanya terpaksa menghafal banyak hal tanpa dapat memaknai, memiliki, dan menikmati proses pembelajarannya.

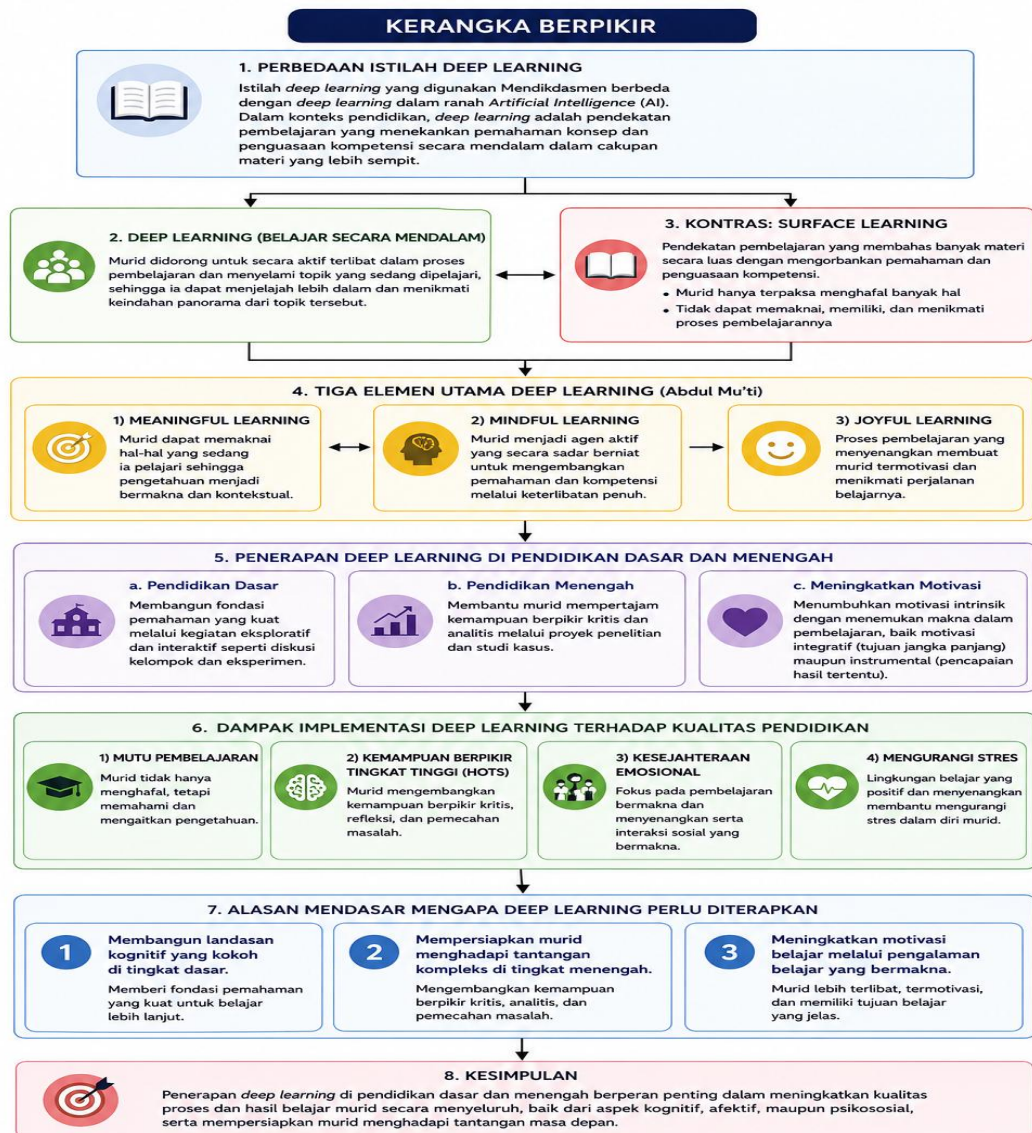
Abdul Mu'ti menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran *Deep Learning* dapat tercapai melalui 3 elemen utama, yakni *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. Melalui proses *Meaningful Learning*, murid dapat memaknai hal-hal yang sedang ia pelajari. Kemudian, melalui proses *Mindful Learning*, murid dapat menjadi agen aktif yang secara sadar berniat untuk mengembangkan pemahaman dan kompetensinya. Proses *Joyful Learning* membuat murid menjadi termotivasi dalam menjalani proses pembelajarannya.

Penerapan *Deep Learning* di jenjang pendidikan dasar dan menengah sangat penting karena pada tahap ini terjadi perkembangan kognitif dan emosional yang signifikan. Di tingkat dasar, *Deep Learning* membangun fondasi pemahaman yang kuat melalui kegiatan eksploratif dan interaktif, seperti diskusi kelompok dan eksperimen. Di tingkat menengah, pendekatan ini membantu murid mempertajam kemampuan berpikir

kritis dan analitis melalui proyek penelitian dan studi kasus. Penerapan *Deep Learning* juga bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik murid dengan mengajak mereka menemukan makna dalam pembelajaran, baik dalam konteks tujuan jangka panjang (motivasi integratif) maupun pencapaian hasil tertentu (motivasi instrumental).

Implementasi *deep learning* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Salah satu peningkatannya yaitu mutu pembelajaran. Murid tidak hanya menghafal, tetapi memahami dan mengaitkan pengetahuan. Murid dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis, refleksi, dan pemecahan masalah). Kesejahteraan emosional dan pengurangan stres dalam diri murid dapat ditingkatkan melalui fokus pada pembelajaran bermakna dan menyenangkan serta interaksi sosial yang bermakna).

Terdapat beberapa alasan mendasar mengapa *deep learning* perlu diterapkan di pendidikan dasar dan menengah. *Pertama*, membangun landasan kognitif yang kokoh di tingkat dasar. *Kedua*, mempersiapkan murid menghadapi tantangan kompleks di tingkat menengah. *Ketiga*, meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman belajar yang bermakna.



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada umumnya dirumuskan untuk menggambarkan hubungan dua variabel X dan Y. Hipotesis yang penulis gunakan dalam penelitian terbagi menjadi dua sebagaimana berikut.

- a. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif yang ber lambangkan (H_a). Adapun hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah : “Pendekatan *Deep Learning* efektif dalam meningkatkan Hasil Belajar murid mata pelajaran PAI elemen Fikih “.

- b. Hipotesis nol atau hipotesis nihil yang ber lambangkan (H_0). Adapun hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah: “Pendekatan *Deep Learning* tidak efektif dalam meningkatkan Hasil Belajar murid mata pelajaran PAI elemen Fikih”.

Jika (H_0) terbukti setelah diuji maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak. Namun sebaliknya jika (H_a) terbukti setelah diuji maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.⁷⁰ Pada penelitian ini tergolong penelitian dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu metode penelitian pendidikan adalah suatu cara ilmiah untuk mendapat suatu data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁷¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang diangkat, maka jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field Research*). Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan *deskriptif kuantitatif*, karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis statistik, atau data berupa angka untuk memperoleh kebenaran mengenai apa yang ingin diketahui.

Pendekatan deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang dituntut untuk menggunakan angka, nilai dari hasil penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasil dari penelitian.⁷² Untuk menemukan besarnya korelasi, peneliti menggunakan statistik, sehingga kesimpulan yang diperolehnya dapat dirumuskan dalam data yang berupa angka.

⁷⁰ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 1.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 6.

⁷² Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 70.

Karena penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan membuat gambaran secara sistematis tentang suatu keadaan secara faktual dan teliti. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya secara terperinci dan mendalam. Apabila hubungan itu ada, maka seberapa erat hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain serta ada atau tidaknya hubungan tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis bertempat di SMPN 2 Mantup kabupaten Lamongan, propinsi Jawa Timur.

C. Variabel Penelitian

Variabel disebut juga sebagai objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁷³ Menurut Hagul, Manning dan Singarimbun inti penelitian ilmiah adalah mencari hubungan antar variabel. Adapun variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “implementasi *deep learning*”.

Variabel ini merupakan variabel yang secara logis dapat menimbulkan variabel pengaruh terhadap variabel terikat.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah “Hasil Belajar”. Ini merupakan variabel yang diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan dari variabel pengaruh.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 96.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas tujuh SMPN 2 Mantup Lamongan.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.⁷⁴ Di sini peneliti menggunakan *random sampling* (sampel acak) dengan cara ordinal (tingkatan sama) sebagai acuan dalam mengambil populasi untuk mempermudah penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*

Penentuan ukuran sebuah sampel dengan memperhatikan tingkat variasi dalam kelompok, tingkat kesalahan yang ditoleransi serta tingkat kepercayaan adalah upaya peneliti untuk mendapatkan kepresisian atau keakuratan dalam mengestimasi populasi. Jadi metode sampling dan penentuan ukuran sebuah sampel ibarat dua sisi mata uang. Artinya jika salah satu sisinya hilang, maka mata uang itu tidak sah sebagai alat pembayaran. Begitu pula dalam penentuan sampel, jika tidak menggunakannya dengan benar, generalisasi yang dihasilkan tidak sah dan tidak bermakna secara statistika.⁷⁵

Tingkat kesalahan yang dikehendaki sering tergantung pada sumber dana, waktu, dan tenaga yang dimiliki peneliti. Taraf kesalahan bisa 1%, 5%, atau 10%. Dalam penelitian ini digunakan taraf kesalahan 5%. Artinya keputusan peneliti untuk menolak atau mendukung hipotesis nol memiliki probabilitas kesalahan sebesar 5%. Untuk menentukan jumlah sampel dapat digunakan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael sebagai berikut:

⁷⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 117.

⁷⁵ Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual Dan IBM SPSS)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 55.

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot p \cdot q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan:

S = ukuran sampel
 λ^2 = nilai chi-square dengan dk=1 pada taraf signifikansi 5% = 3,841
N = ukuran populasi
p = proporsi populasi umumnya 0,5
q = 1-p
d = taraf signifikansi 5%

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah suatu hal yang diperoleh di lapangan ketika melakukan penelitian dan belum diolah. Atau dengan pengertian lain, suatu hal yang dianggap atau diketahui. Data menurut jenisnya dibagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka atau data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat tertentu.⁷⁶ Data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran umum tentang situasi dan kondisi SMPN 2 Mantup Lamongan.

Data kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka-angka.⁷⁷ Data inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini. Yang termasuk data kuantitatif adalah praktik ibadah salat murid dan Hasil Belajar.

2. Sumber data

Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber

⁷⁶ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 2013), 151.

⁷⁷ Ibid., 153.

yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁷⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SMPN 2 Mantup Lamongan.

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti⁷⁹ seperti dokumentasi mengenai program pembelajaran, dan literatur-literatur mengenai kaifiat salat dan Hasil Belajar, serta dokumentasi tentang gambaran umum SMPN 2 Mantup Lamongan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁸⁰ Instrumen yang dirumuskan digunakan untuk mengungkap apakah implementasi pendekatan *deep learning* efektif terhadap peningkatan Hasil Belajar murid di SMPN 2 Mantup Lamongan.

Instrumen yang dirumuskan ditujukan untuk menjawab dua variabel dalam pertanyaan penelitian. *Pertama*, implementasi *deep learning* di SMPN 2 Mantup Lamongan. Pedoman wawancara dan *checklist* observasi praktik pembelajaran digunakan sebagai instrumen untuk menjawab pertanyaan pertama.

Kedua, Hasil Belajar murid di SMPN 2 Mantup Lamongan. Daftar soal untuk menilai prestasi PAI elemen Fikih (kaifiat salat) berbentuk pilihan ganda dan uraian.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 308.

⁷⁹ Ibid., 309.

⁸⁰ Saifuddin Zuhri, *Metodologi Penelitian Pendekatan Teoritis Aplikatif*, (Lamongan: Unisda Press, 2001), 145.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen tes prestasi dan kuesioner terlebih dahulu diuji validitas isi oleh 2 ahli (2 guru fikih, 1 dosen PAI, 1 ahli evaluasi). Hasil penilaian ahli menunjukkan I-CVI tiap butir ≥ 0.80 dan S-CVI/Ave = 0.92 sehingga dianggap valid isi. Selanjutnya instrumen diuji coba pada 40 siswa di madrasah lain. Hasil analisis reliabilitas menunjukkan KR-20 untuk tes PG = 0.78, Cronbach's alpha kuesioner motivasi = 0.83, dan inter-rater ICC penilaian esai = 0.72. Butir-butir bermasalah ($p < 0.30$ atau diskriminasi < 0.20) direvisi sebelum digunakan dalam penelitian utama.”

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara penulis mengumpulkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

1. Metode Observasi (*pengamatan*)

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya.⁸¹ Melalui observasi, penulis belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁸² Adapun observasi yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi partisipatif. Yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Dalam metode observasi ini penulis tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Selain itu metode ini penulis

⁸¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 310.

gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian, yakni letak geografis/lokasi sekolah, kondisi sarana, struktur organisasi, kondisi kelas, serta mengenai implementasi *deep learning* pada pembelajaran Fikih dan Hasil Belajar murid yang termasuk poin inti dari penelitian ini.

2. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.⁸³

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait sebagaimana yang tercantum dalam sumber data primer yang belum penulis peroleh dari angket dengan meng-*interview* kepala sekolah, guru-guru, staf-staf umum dan murid di SMPN 2 Mantup Lamongan untuk mengetahui implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Fikih.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁸⁴ Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, catatan-catatan, majalah-majalah, surat kabar, internet, koran, model penilaian yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam penelitian ini yaitu tentang implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar murid SMPN 2 Mantup Lamongan.

Tabel 3.1: Teknik Pengumpulan Data

⁸³ Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, 133.

⁸⁴ Ibid., 152.

Variabel	Sumber Data	Metode	Instrumen
1. Implementasi <i>deep learning</i>	- Guru	- Observasi - Wawancara	- <i>Checklist</i> - Pedoman Wawancara
2. Hasil Belajar murid	- Guru	- Dokumentasi (Nilai Raport) (Nilai Tes) - Wawancara	- Dokumentasi - Pedoman Wawancara

I. Teknik Analisis Data

Setelah semua data dikumpulkan, maka peneliti dapat melakukan pengolahan data dari hasil penelitian untuk mempermudah analisis. Dengan analisis data ini peneliti dapat memberikan arti atau makna dalam memecahkan masalah penelitian tersebut.

1. Pengolahan Data

Tahapan selanjutnya dalam melakukan proses pengolahan data penelitian *editing*, *coding*, tabulasi dan *cleaning*. *Editing* merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk memeriksa kuesioner dan wawancara yang telah dikumpulkan dari responden. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi dampak kesalahan dan kekurangan dalam kuesioner penelitian.

Coding dalam proses penelitian ini untuk memudahkan peneliti menganalisis data. Pemberian kode terhadap setiap jawaban yang telah diberikan oleh responden, artinya menaruh angka pada setiap jawaban. Dari hasil jawaban atau pernyataan responden akan memberikan alternatif jawaban penelitian yang berbentuk data ordinal artinya terdapat urutan angka dan jenjang.

Tabulasi merupakan proses memasukan atau menginput data penelitian ke dalam tabel sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh peneliti, setelah itu

mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai indikator dari setiap variabel.

Cleaning adalah pengecekan kembali data untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidak-lengkapan, dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan. Kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

2. Analisis data

Analisis data merupakan proses penelitian untuk membuat kerangka pengelompokan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta meringkas data hasil penelitian sehingga mudah dianalisis, dibaca dan diberikan arti pada data hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala ordinal. Skala ordinal adalah skala pengukuran yang sudah menunjukkan peringkat tidak sekedar kategori saja, sehingga memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan skala nominal.⁸⁵

Dalam teknik analisis data penelitian ini, penulis menggunakan perhitungan dengan rumus interval ideal, prosentase, dan teknik Uji-T (*T-Test*). Rumus interval ideal adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{(xt - xr) + 1}{ki}$$

Keterangan:

i = interval ideal

xt = nilai tertinggi ideal

xr = nilai terendah ideal

ki = kelas interval

Adapun rumus prosentase yang dimaksud adalah sebagai berikut:

⁸⁵ Suliyanto, *Statistika Non Parametrik dalam Aplikasi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 85.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : prosentase

F : frekuensi

N : jumlah responden

Uji-T (*T-Test*) adalah salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nihil. Analisis Uji-T dalam penelitian ini, bertujuan untuk menguji perbedaan dua rerata (*mean*) atau sampel yang berkorelasi dalam upaya menentukan apakah ada peningkatan Hasil Belajar murid dengan diterapkannya pendekatan *Deep Learning*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang Soepeno bahwa:

"Implikasi penggunaan analisis T-Test dalam penelitian, bertujuan untuk membandingkan dua rerata (mean) dalam upaya menentukan apakah perbedaan rerata tersebut adalah perbedaan nyata, dan bukan karena kebetulan".⁸⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus *T-Test* uji beda mean untuk dua sampel yang berhubungan (*correlated sample*). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$t = \frac{D - \mu_D}{\frac{S_D}{\sqrt{N}}}$$

Keterangan:

t : Koefisien t

D : Beda antara skor sampel pertama dan kedua

μ_D : Rerata populasi = 0

S_D : Simpangan baku nilai D

N : Jumlah pasangan sampel

⁸⁶ Bambang Soepeno, *Statistik Terapan; dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 134.

Rumus di atas digunakan untuk menguji data-data dari Uji-T tentang implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar murid di SMPN 2 Mantup Lamongan. Setelah dihitung melalui Uji-T kemudian nilai atau hasil yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam nilai sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 :
Nilai Interpretasi (Acuan Pengukuran)

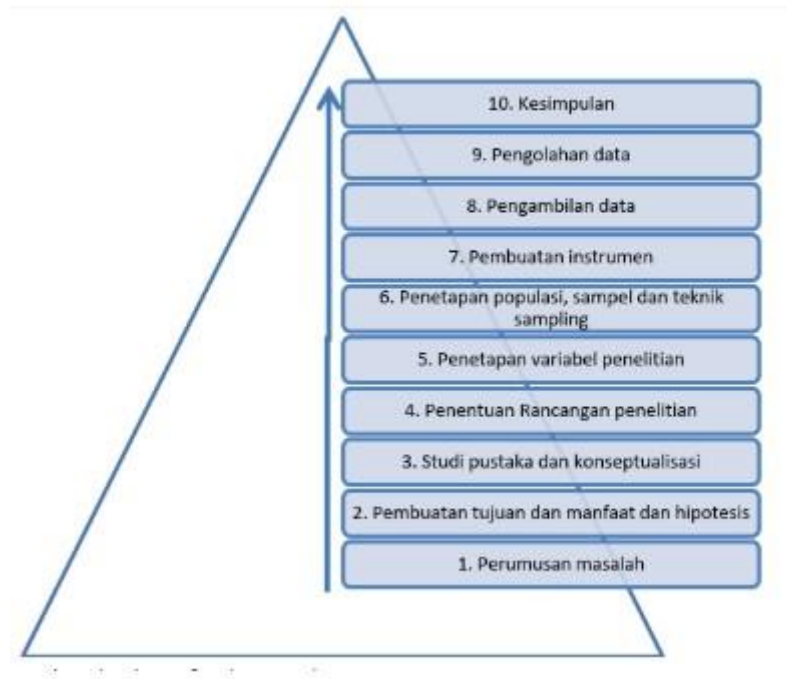
Nilai	Keterangan
7,6 – 10	Baik
5,6 – 7,6	Cukup
4 – 5,5	Kurang baik
< 4	Tidak baik

J. Prosedur Penelitian

Yang dimaksud prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang ditempuh penulis mulai dari awal sampai akhir penelitian. *Pertama*, permusan masalah. *Kedua*, pembuatan tujuan, manfaat dan hipotesis. *Ketiga*, studi pustaka dan konseptualisasi. *Keempat*, penentuan rancangan penelitian. *Kelima*, penetapan variabel penelitian. Keenam, penetapan populasi, sampel dan teknik sampling. *Ketujuh*, pembuatan instrumen penelitian. *Kedelapan*, pengumpulan data. *Kesembilan*, pengolahan / analisis data. *Kesepuluh*, menarik kesimpulan.

\

Gambar 3.1: Piramida Prosedur Penelitian



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini kesinambungan dari bab sebelumnya dan merupakan inti dari pembahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Desain bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan oleh penulis pada bab pendahuluan. Jadi, bab ini akan terurai menjadi dua sub bab.

Sub bab pertama adalah paparan data. Paparan data yang dimaksud terdiri dari dua bahasan. *Pertama*, paparan komprehensif tentang gambaran umum SMP Negeri 2 Mantup Lamongan, yang menjadi lokasi penelitian. *Kedua*, paparan tentang prestasi PAI elemen Fikih murid berupa nilai, baik yang diperoleh sebelum maupun sesudah diimplementasikannya *deep learning* sebagai variabel untuk meningkatkan Hasil Belajar murid.

Sub bab kedua adalah paparan hasil penelitian. Paparan hasil penelitian yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh melalui analisis statistik Uji T.

A. Paparan Data

1. Gambaran umum tentang SMP Negeri 2 Mantup Lamongan

a. Sejarah berdirinya

Sekolah ini mulanya dibangun oleh pemerintah daerah, namun belum tersedianya lahan. Bapak Abdul Rohman selaku kepala desa Kedung Soko berusaha membantu agar tersedia lahan sebagai tempat pembangunan sekolah. Namun, dalam perkembangannya tidak berhasil. Akhirnya, CV. Prayogi datang membantu menegosiasi lahan tersebut sekaligus membangun beberapa bangunan. Bangunan yang berhasil direalisasikan di antaranya adalah: 1 musholla, 1 ruang kantor, 9 ruang kelas, 1 rumah penjaga, 2 MCK, 1 tempat parkir, 1 joglo dan pagar.

SMPN 2 Mantup Lamongan beroperasi pertama kali pada tanggal 13 Juli 1996 secara filial dengan SMPN 1 Mantup Lamongan. Diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu, Prof. Dr. Ing. Wardiman Djoyonegoro hanya memiliki 2 kelas, yang masih menumpang di SMPN 1 Mantup Lamongan.

b. Kondisi singkat

SMP Negeri 2 Mantup berada di jalan desa Kedungsoko, wilayah kecamatan Mantup, kabupaten Lamongan. Wilayah ini berbatasan dengan kecamatan Mantup di sebelah Utara, kabupaten Gresik di sebelah Timur, kabupaten Mojokerto di sebelah Selatan, dan kecamatan Sambeng di sebelah Barat. Berikut adalah jabaran kondisi singkatnya:

NPSN	:	20506384
Status	:	Negeri
Kepemilikan	:	Pemerintah daerah
Jumlah Rombel	:	18
Akreditasi	:	A (Unggul)
Kepala Sekolah	:	Hadi Sarjono, S.Pd., M.Pd.

c. Visi

Mewujudkan insan yang unggul, berakhlak mulia, cerdas, terampil dan peduli lingkungan serta berkarakter sesuai dimensi profil lulusan.

d. Misi

- 1) Menciptakan suasana kehidupan yang religius untuk memantapkan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menumbuhkan dan mengembangkan pola pikir dan tindakan yang mencerminkan budaya mutu dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Mengondisikan warga sekolah untuk berdisiplin dan berbudi pekerti luhur lewat keteladanan sikap dan perilaku serta tindakan.
- 4) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif.
- 5) Menunjang-kembangkan aktivitas dan kreativitas siswa untuk berprestasi.
- 6) Optimalisasi potensi sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang ada secara efektif dan efisien.
- 7) Menanamkan budaya bersih, budaya tertib, budaya jujur, dan budaya kerja sebagai bagian dari pengamalan norma agama, hukum, dan masyarakat.
- 8) Menanamkan kepedulian dan kepekaan dalam pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan hidup, baik lokal maupun global, memiliki kecintaan terhadap lingkungan hidup, serta memiliki prakarsa untuk mencegah dan menanggulangi kerusakannya, serta mewujudkan upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup.

e. Indikator ketercapaian visi dan misi

- 1) Menghasilkan murid yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mantap.
- 2) Terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan penuh dengan kreativitas dan inovasi.
- 3) Menghasilkan murid yang memiliki prestasi akademis dan nonakademis.
- 4) Mengantarkan murid yang kreatif, mandiri, mempunyai daya nalar yang tinggi, tanggung jawab, disiplin, dan demokratis agar siap berkompetisi di dunia luar (studi lanjut atau bidang pekerjaan).
- 5) Tumbuhnya minat baca yang tinggi di kalangan warga sekolah dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.
- 6) Tumbuhnya murid yang memiliki akhlak mulia.

- 7) Tumbuhnya murid yang mampu berkomunikasi dengan sopan santun.
- 8) Tumbuhnya wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang tinggi di kalangan murid.
- 9) Menghasilkan murid yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sosial yang tinggi.

f. Tujuan sekolah

- 1) Meningkatkan pengetahuan murid untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Meningkatkan kemampuan murid sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya serta menggali potensi yang ada di dalam masyarakat sehingga diharapkan bisa menunjang kebutuhan masyarakat yang ada di era globalisasi.
- 3) Mencetak hasil lulusan yang berkualitas dan terampil sesuai dengan harapan masyarakat.
- 4) Meningkatkan aktivitas keagamaan dalam pembentukan pribadi yang santun dalam pergaulan.
- 5) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan Kurikulum 2013.
- 6) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang ada.
- 7) Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana media pembelajaran.
- 8) Meningkatkan pelaksanaan ekstra kurikuler unggulan sesuai potensi dan minat murid.

g. Keadaan guru dan tenaga kependidikan (tenaga administrasi sekolah)

Tabel 4.1: Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

NO	JUMLAH GURU		JUMLAH	PENDIDIKAN		
	L	P		S1	S2	S3
1	27	11	38	29	9	-
2	JUMLAH TAS		JUMLAH	PENDIDIKAN		
	L	P		SMA	D2 / D3	S1
	8	5	13	4	1	6
TOTAL	35	16	51	33	10	6

Jumlah pendidik yaitu 38 orang, yang terdiri dari 27 laki-laki dan 11 orang perempuan. Pendidik yang sudah berkualifikasi minimal S2 sebanyak 9 orang (23,69%), sedangkan S1 sebanyak 29 orang (76,31%). Dari 38 orang, Pendidik yang tergolong PNS sebanyak 31 orang (81,57%), sedangkan yang tergolong GTT sebanyak 7 orang (18,43%).

Jumlah tenaga kependidikan di sekolah SMP Negeri 2 Mantup Lamongan sebanyak 13 orang. Mereka terdiri dari: 1 orang koordinator administrasi sekolah, 6 staf administrasi sekolah, 1 orang teknisi komputer, 1 orang laboran, 2 penjaga sekolah, 1 orang tukang kebun dan 1 orang penjaga keamanan.

h. Keadaan murid

Berikut ini adalah data keadaan murid dalam tiga tahun terakhir:

1) Tahun ajaran 2023/2024

Tabel 4.2 : Keadaan Murid Tahun Ajaran 2023-2024

KELAS	JUMLAH MURID	JUMLAH ROMBEL
VII	188	6
VIII	190	6
IX	191	6

TOTAL	553	18
--------------	-----	----

2) Tahun ajaran 2024/2025

Tabel 4.3 : Keadaan Murid Tahun Ajaran 2024-2025

KELAS	JUMLAH MURID	JUMLAH ROMBEL
VII	206	6
VIII	175	6
IX	192	6
TOTAL	573	18

3) Tahun ajaran 2025/2026

Tabel 4.4 : Keadaan Murid Tahun Ajaran 2025-2026

KELAS	JUMLAH MURID	JUMLAH ROMBEL
VII	185	6
VIII	208	6
IX	178	6
TOTAL	571	18

i. Keadaan sarana dan prasarana

SMP Negeri 2 mantup Lamongan memiliki lahan sekolah seluas 6.104 m², dengan 2.823 m² sudah terbangun dan 150 m² siap untuk dibangun. Adapun status kepemilikan lahan yaitu milik pemerintah, pihak sekolah hanya memiliki hak pakai. Bagunan sekolah berupa ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, bahasa, komputer, ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah / kepala urusan, ruang koordinator tata usaha, ruang tata usaha, ruang guru, ruang tamu, ruang kesenian, ruang OSIS, UKS, lapangan olahraga, musholla, dan kantin.

Ruang kelas yang digunakan sebanyak 18 ruangan. Delapan belas ruang kelas ini terbagi menjadi dua golongan berdasarkan ukurannya, yaitu 7x9 m (10 ruangan berkategori baik) dan ukuran > 63 m² (8 ruangan berkategori).

Sedangkan ruang penunjang belajar lainnya sebanyak lima ruangan. Lima ruangan tersebut terdiri dari perpustakaan dengan ukuran 7x12 m (kondisi baik), lab IPA dengan ukuran 9x15 m (kondisi baik), lab Bahasa dan komputer dengan ukuran 8x15 m (kondisi baik), ruang keterampilan/kesenian dengan ukuran 9x18 m (kondisi baik).

Adapun ruangan kantor sebanyak 6 ruangan. Enam ruang kantor tersebut terdiri dari: ruang kepala sekolah dengan ukuran 3x4 m (kondisi baik), ruang wakil kepala sekolah/kepala urusan dengan ukuran 6x7 m (kondisi baik), ruang guru dengan ukuran 8x12 m (kondisi baik), ruang koordinator tata usaha dengan ukuran 3x3 m (kondisi baik), ruang tata usaha dengan ukuran 4x9 m (kondisi baik) dan ruang tamu dengan ukuran 3x6 m (kondisi baik).

Adapun ruang penunjang lainnya terdiri dari: gudang dengan ukuran 3x3 m (kondisi rusak sedang), ruang BK, UKS, OSIS dan PMR/Pramuka dengan ukuran 3x8 m (kondisi baik), musholla dengan ukuran 10x10 m (kondisi rusak sedang), koperasi dengan ukuran 4x8 m (kondisi baik), rumah penjaga dengan ukuran 6x6 m (rusak berat), lapangan olahraga dengan ukuran 20x30 m (kondisi baik) dan 2 rumah pompa air atau menara air (1 baik, 1 rusak sedang).

Setiap ruangan, baik ruang kelas maupun kantor dilengkapi perabot, yaitu meja, kursi dan lemari. Kelas yang berjumlah 18 ruang memiliki total meja sebanyak 225 (200 buah berkondisi baik, 20 buah berkondisi rusak sedang dan 5 buah berkondisi rusak berat), kursi sebanyak 446 (402 buah berkondisi baik, 40 buah berkondisi rusak sedang dan 4 buah berkondisi rusak berat), lemari sebanyak 28 (20 buah berkondisi baik, 7 buah berkondisi rusak sedang dan 1 buah berkondisi rusak berat), dan 14 kipas angin (13 buah berkondisi baik dan 1 buah berkondisi rusak sedang).

Ruang kepala sekolah dilengkapi dengan 1 meja, 3 kursi dan 1 almari yang berkondisi baik. Ruang wakil kepala sekolah/kepala urusan dilengkapi dengan 1 meja dan satu kursi yang berkondisi baik. Ruang guru dilengkapi dengan 28 meja dan 39 kursi yang berkondisi baik. Ruang tata usaha dilengkapi dengan 5 meja, 6 kursi dan 5 lemari yang berkondisi baik. Ruang tamu dilengkapi dengan 1 meja dan 4 kursi yang berkondisi baik.

Begitu juga dengan ruang penunjang belajar lainnya dilengkapi dengan perabot. Perpustakaan dilengkapi dengan 12 meja (kondisi baik), 24 kursi (kondisi baik) dan 6 lemari (kondisi baik). Lab IPA dilengkapi dengan 4 meja (kondisi baik), 34 kursi (24 berkondisi baik dan 10 berkondisi rusak ringan), 3 lemari (kondisi baik). Lab Bahasa dilengkapi dengan 25 meja (kondisi baik) dan 37 kursi (kondisi baik). Lab komputer dilengkapi dengan 33 meja (kondisi baik) dan 33 kursi (kondisi baik). Ruang keterampilan/kesenian dilengkapi dengan 23 meja (kondisi baik), 42 kursi (kondisi baik) dan 2 lemari (kondisi baik), ruang BK dilengkapi dengan 3 meja (kondisi baik) dan 6 kursi (kondisi baik). Ruang UKS dilengkapi dengan 2 meja (kondisi baik) dan 5 kursi (kondisi baik). Ruang PMR/pramuka dilengkapi dengan 1 meja (kondisi baik) dan 8 kursi (kondisi baik). Ruang OSIS dilengkapi dengan 4 meja (kondisi baik) dan 8 meja (kondisi baik).

Perpustakaan juga dilengkapi dengan fasilitas buku dan fasilitas lainnya. Buku di perpustakaan terdiri dari buku mata pelajaran, buku bacaan lainnya, buku referensi, jurnal dan majalah. Sedangkan fasilitas perpustakaan terdiri dari 1 unit komputer, ruang baca, televisi, LCD dan VCD/DVD player.

j. Program sekolah

Program yang dimaksud adalah program pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Program intrakurikuler adalah program yang

sejalan dengan struktur kurikulum pemerintah yang tertuang pada Permendikbudristek No. 12 tahun 2024 Tentang Kurikulum Merdeka, Permendikdasmen No. 13 tahun 2025 Tentang Implementasi Pembelajaran Mendalam dan Korikuler di Sekolah.

Untuk menunjang program intra maupun korikuler ada program unggulan khas sekolah. Program yang dimaksud meliputi Nyantri Kampung, Kodak Armada, S3 (Sehari Sedekah Seribu), dan Sedekah Sampah. Nyantri kampung adalah program kerjasama antara sekolah dengan TPQ / TPA / Madin sekitar untuk mendidik murid dalam pembelajaran al-Qur'an maupun Tahfidz. Kodak Armada singkatan dari Komunitas Dakwah Arek Mantup Dua adalah program melatih pengetahuan dan keterampilan murid di bidang dakwah / da'i, yang biasanya diimplementasikan dalam kegiatan kultum selepas sholat Dhuhur.

k. Prestasi sekolah

Tabel 4.5 : Prestasi SMP Negeri 2 Mantup

NO	LOMBA	TAHUN	PRESTASI
1.	Bola Voli Putra Bupati Cup Lamongan	2024	Juara 1
2.	Bola Voli Putri Hardiknas Dinas Pendidikan kabupaten Lamongan	2024	Juara 1
3.	Futsal <i>Friendly Match</i> Kemlagi	2024	Juara 1
4.	<i>Woodball</i> Porwaprov Jatim	2004	Medali Emas
5.	Petanque Bupati Cup	2004	Juara 3
6.	Pencak Silat Bupati Cup	2004	Juara 2
7.	Taekwondo Piala Wali Kota Surabaya	2004	Juara 1
8.	K2SN Bahasa Indonesia	2004	Medali Emas
9.	Matematika Young Wizard Competition	2024	Juara 3
10.	Kaligrafi SMP tingkat kecamatan	2024	Juara 3
11.	Tahfidz Juz 30 HUT Korpri Provinsi	2023	Harapan 1
12.	Tartil Qur'an HUT Korpri Lamongan	2024	Juara 2

13.	Seni Karawitan tingkat kabupaten	2024	Harapan 2
14.	Racing tingkat kabupaten	2024	Juara 1

2. Penyajian data penelitian

Data yang disajikan tentang implementasi *deep learning* pada pembelajaran PAI dan prestasi murid di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan berupa nilai mata pelajaran PAI elemen Fikih tentang kaifiat sholat.

a. Implementasi *deep learning* pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan

SMP Negeri 2 Mantup Lamongan telah mengimplementasikan pendekatan *deep learning* mulai tahun ajaran 2025-2026. Pengimplementasian ini terjadi atas telah diberlakukannya Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 sehingga seluruh satuan pendidikan serentak mengimplementasikannya meskipun dalam tahap terbata-bata dan tidak maksimal. Regulasi tersebut telah memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi murid sehingga lebih fleksibel, bermakna dan berorientasi pada pengembangan karakter murid.⁸⁷

Implementasi *deep learning* telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran PAI. Sebelumnya, pembelajaran PAI cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan lebih menekankan pada hafalan materi pelajaran tanpa mendalami makna dan penerapannya secara kontekstual. Perubahan awal terlihat pada penyusunan modul ajar yang tidak lagi hanya bertujuan mentransfer informasi, tetapi lebih menekankan pada pencapaian kompetensi berbasis keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis,

⁸⁷ Khafid Usman., et.al., “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama islam dalam Era Merdeka Belajar: Pendekatan Deep Learning”, *IDJ*, Vol. 8, No, 2 (Agustus, 2025), 299.

kolaborasi, dan refleksi diri. Ini dipertegas dengan salah satu pernyataan guru, yang menjadi informan dalam penelitian ini:

"Sebelum adanya *deep learning*, pendekatan pembelajaran yang biasa saya gunakan dalam proses pembelajaran PAI masih cenderung konvensional, yaitu menggunakan metode ceramah dan hafalan. Dulu saya lebih banyak ceramah dan murid lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi pelajaran. Sekarang, saya lebih banyak memberikan pertanyaan reflektif, untuk murid, seperti "bagaimana salatmu hari ini?" "apakah gerakan sholatmu sudah benar dan sempurna?" "Apakah bacaan al-Fatihahmu telah benar sesuai ilmu Tajwid?"⁸⁸

"Saya belajar kembali tentang bagaimana konsep pendekatan *deep learning*. Pendekatan ini sangat cocok dengan PAI karena telah mengubah wajah pembelajaran PAI lebih interaktif, bermakna, menyenangkan dan kreatif."⁸⁹

Deep learning membutuhkan kolaborasi antar pendekatan, misal pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan teknologi informasi. Karena memang *deep learning* membidik proses belajar yang komprehensif, yang tidak sebatas teori saja, tetapi mendorong murid belajar dengan kesadaran dan bermakna.⁹⁰

Langkah awal implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan adalah penyusunan modul ajar yang tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif semata, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Guru PAI mulai mengadopsi pendekatan konstruktivisme dalam merancang aktivitas pembelajaran, di mana murid tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan subjek aktif yang membangun makna ajaran agama berdasarkan pengalaman hidup mereka. Pendekatan konstruktivisme ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan bahwa murid memahami konsep secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penyusunan modul ajar guru mulai menetapkan indikator pencapaian pembelajaran yang bersifat reflektif dan aplikatif.

Langkah ini menjadi sangat penting karena pendekatan *deep learning* tidak hanya mengubah cara mengajar, tetapi juga paradigma pembelajaran PAI secara

⁸⁸ Siti Mahjuroh, Guru PAI SMP Negeri 2 Mantup Lamongan, Wawancara, Lamongan, 7 April 2026

⁸⁹ Ibid.

⁹⁰ Ibid.

keseluruhan, dari pembelajaran yang bersifat normatif dan hafalan menjadi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, partisipasi aktif, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, modul tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi alat strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak panjang bagi perkembangan spiritual dan moral murid sebagaimana cuplikan jawaban informan dalam sesi wawancara berikut ini:

“Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI diterapkan dengan mengacu pada tiga prinsip utama, yaitu: pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami maknanya dan menerapkannya dalam situasi nyata. Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam bagi murid.”⁹¹

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning*, maka prinsip pertama adalah *mindful* atau kesadaran selama proses belajar. Dalam konteks PAI, hal ini diwujudkan melalui aktivitas reflektif yang mendorong siswa untuk menyadari makna, tujuan, dan implikasi dari ajaran agama yang mereka pelajari. Prinsip kedua dari *deep learning* adalah *meaningful* atau pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran harus memiliki relevansi langsung dengan pengalaman hidup murid. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan PAI, yaitu internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru PAI menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong murid untuk menghubungkan konsep agama dengan realitas hidup mereka. Prinsip ketiga dalam pembelajaran mendalam adalah *joyful* atau kegembiraan dalam belajar.

⁹¹ Ibid.

Pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang positif dan partisipatif.⁹²

Di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan, guru PAI telah berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai dan menyenangkan. Berikut ini adalah cuplikan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Kegiatan pembelajaran PAI di sekolah ini banyak perubahan. Guru telah memanfaatkan video pembelajaran, permainan berbasis IT maupun konvensional bahkan murid diajak demonstrasi langsung, seperti praktik sholat.”⁹³

Dari berbagai pernyataan hasil wawancara, maka diperoleh informasi bahwa *deep learning* pada pembelajaran PAI diimplementasikan melalui kombinasi pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Ini ditunjang dari hasil observasi peneliti di kelas, yaitu pada tahap pembelajaran berkesadaran, guru mengajak murid memahami kaifiat sholat dalam tataran teori, baik yang bersumber dari Hadits nabi Muhammad Saw maupun pendapat para ulama. Tahap pembelajaran bermakna guru mengajak murid mendemonstrasikan kaifiat sholat secara sempurna. Tahap pembelajaran menyenangkan, guru mengajak murid mengonfirmasi pengetahuan yang diperoleh, baik teori maupun keterampilan kaifiat sholat melalui berbagai bentuk permainan.

Guru berusaha semaksimal mungkin agar implementasi pendekatan *deep learning* dapat diimplementasikan secara sempurna melalui berbagai cara. *Pertama*, mengintegrasikan antara teknologi, pedagogik dan konten dalam pembelajaran. *Kedua*, mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi proses. *Ketiga*, menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). *Keempat*, mengimplementasikan asesmen formatif, yang

⁹² Khafid Usman., et.al., “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama islam dalam Era Merdeka Belajar: Pendekatan Deep Learning”, 301.

⁹³ Hadi Sarjono, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Mantup Lamongan, Wawancara, Lamongan 8 April 2026.

digunakan sebagai instrumen penelitian. Effort guru dalam mengimplementasikannya patut diapresiasi

b. Prestasi murid, sebelum dan sesudah diimplementasikannya *deep learning*

Sebelum menabulasi nilai dalam bentuk tabel, penulis menentukan sampling dari populasi yang. Berdasarkan batasan penelitian, yaitu populasi penelitiannya adalah murid kelas VII pada tahun ajaran 2025-2026 berjumlah 185 orang. Untuk menentukan sampling, penulis menggunakan perhitungan sebagaimana di bawah ini:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot p \cdot q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot p \cdot q}$$

$$S = \frac{3,841 \times 185 \times 0,5 (1 - 0,5)}{0,05^2 (185 - 1) + 3,841 \times 0,5 (1 - 0,5)}$$

$$S = \frac{177,64}{1,42}$$

$$S = 125,09$$

$$S = 125 \text{ (Dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampling sebanyak 125 murid.

Berikut ini adalah tabulasi data tentang nilai murid sebanyak 125 orang:

Tabel 4.6 :
Nilai Sebelum dan Sesudah Diimplementasikannya *Deep Learning*

NO	NAMA	NILAI SEBELUM	NILAI SESUDAH
1.	Murid 001	78	79
2.	Murid 002	80	81
3.	Murid 003	75	76
4.	Murid 004	79	80
5.	Murid 005	82	83
6.	Murid 006	81	81
7.	Murid 007	76	77
8.	Murid 008	75	76

9.	Murid 009	78	79
10.	Murid 010	76	77
11.	Murid 011	80	80
12.	Murid 012	81	81
13.	Murid 013	79	80
14.	Murid 014	85	85
15.	Murid 015	82	82
16.	Murid 016	80	80
17.	Murid 017	80	80
18.	Murid 018	78	78
19.	Murid 019	75	76
20.	Murid 020	83	84
21.	Murid 021	81	81
22.	Murid 022	80	80
23.	Murid 023	84	85
24.	Murid 024	86	86
25.	Murid 025	79	80
26.	Murid 026	80	80
27.	Murid 027	78	79
28.	Murid 028	77	77
29.	Murid 029	78	79
30.	Murid 030	75	76
31.	Murid 031	81	82
32.	Murid 032	80	80
33.	Murid 033	85	86
34.	Murid 034	87	87
35.	Murid 035	80	80
36.	Murid 036	76	77
37.	Murid 037	75	76
38.	Murid 038	78	78
39.	Murid 039	79	80
40.	Murid 040	83	83

41.	Murid 041	84	85
42.	Murid 042	82	83
43.	Murid 043	80	81
44.	Murid 044	81	81
45.	Murid 045	85	86
46.	Murid 046	88	88
47.	Murid 047	78	79
48.	Murid 048	76	76
49.	Murid 049	77	78
50.	Murid 050	79	80
51.	Murid 051	77	77
52.	Murid 052	81	81
53.	Murid 053	76	77
54.	Murid 054	80	81
55.	Murid 055	84	85
56.	Murid 056	75	76
57.	Murid 057	79	80
58.	Murid 058	78	79
59.	Murid 059	81	81
60.	Murid 060	84	85
61.	Murid 061	86	87
62.	Murid 062	87	87
63.	Murid 063	80	79
64.	Murid 064	83	83
65.	Murid 065	89	89
66.	Murid 066	82	81
67.	Murid 067	82	83
68.	Murid 068	81	81
69.	Murid 069	78	79
70.	Murid 070	75	76
71.	Murid 071	77	77
72.	Murid 072	79	80

73.	Murid 073	80	80
74.	Murid 074	83	84
75.	Murid 075	81	81
76.	Murid 076	85	85
77.	Murid 077	90	90
78.	Murid 078	89	90
79.	Murid 079	85	85
80.	Murid 080	80	80
81.	Murid 081	79	80
82.	Murid 082	75	76
83.	Murid 083	76	77
84.	Murid 084	83	84
85.	Murid 085	86	86
86.	Murid 086	77	78
87.	Murid 087	76	75
88.	Murid 088	78	79
89.	Murid 089	89	90
90.	Murid 090	82	82
91.	Murid 091	84	84
92.	Murid 092	83	84
93.	Murid 093	79	80
94.	Murid 094	86	87
95.	Murid 095	86	86
96.	Murid 096	82	82
97.	Murid 097	77	78
98.	Murid 098	80	80
99.	Murid 099	79	80
100.	Murid 100	79	80
101.	Murid 101	84	85
102.	Murid 102	81	82
103.	Murid 103	79	79
104.	Murid 104	82	81

105.	Murid 105	80	83
106.	Murid 106	79	80
107.	Murid 107	84	85
108.	Murid 108	85	85
109.	Murid 109	79	80
110.	Murid 110	83	84
111.	Murid 111	85	86
112.	Murid 112	84	84
113.	Murid 113	86	86
114.	Murid 114	79	79
115.	Murid 115	76	77
116.	Murid 116	82	83
117.	Murid 117	80	81
118.	Murid 118	79	80
119.	Murid 119	78	78
120.	Murid 120	79	80
121.	Murid 121	83	83
122.	Murid 122	83	84
123.	Murid 123	78	78
124.	Murid 124	77	76
125.	Murid 125	81	83

B. Hasil Penelitian

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan rumus interval ideal, prosentase, dan Uji T (T-test). Rumus interval dan prosentase digunakan untuk menganalisis nilai murid yang diperoleh pasca mengerjakan soal saat post tes. Data prestasi murid berupa nilai diklasifikasi menggunakan rumus interval dan diprosentasekan, sebagaimana berikut ini:

$$x_t = 90$$

$$x_r = 75$$

$$k_i = 4$$

$$i = \frac{(90 - 75) + 1}{3}$$

$$i = \frac{15 + 1}{3}$$

$$i = 5,3 = 5$$

Tabel 4.7 :
Jumlah Murid Berdasarkan Interval Nilai

NILAI	JUMLAH MURID
90 – 94	3
85 – 89	28
80 – 84	62
75 – 79	32

Kemudian data dipresentasikan berikut ini:

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

1) Prosentase siswa dengan kriteria baik sekali

$$p = \frac{3}{125} \times 100 \% = 2,4\%$$

2) Prosentase siswa dengan kriteria baik

$$p = \frac{28}{125} \times 100 \% = 22,4\%$$

3) Prosentase siswa dengan kriteria baik

$$p = \frac{62}{125} \times 100 \% = 49,6\%$$

4) Prosentase siswa dengan kriteria baik

$$p = \frac{32}{125} \times 100 \% = 25,6\%$$

Tabel 4.8 :
Prosentase Jumlah Murid Berdasarkan Interval Nilai

NILAI	JUMLAH MURID	PROSENTASE
90 – 94	3	2,4 %
85 – 89	28	22,4%
80 – 84	62	49,6%
75 – 79	32	25,6%

Uji T (T-test) digunakan untuk mengetahui efektivitas implementasi pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar murid pada mata pelajaran pendidikan Agama islam di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan. Peneliti menyajikan tabel tentang kedua nilai yang telah dicapai oleh masing-masing responden, baik nilai sebelum maupun nilai sesudah diimplementasikannya pendekatan *deep learning*. Peneliti menyajikan kedua nilai yang dimaksud dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.9 : Tabel Kerja

NO	X	Y	D	D-D<	(D-D<) ²
1.	78	79	-1	-0,464	0,215296
2.	80	81	-1	-0,464	0,215296
3.	75	76	-1	-0,464	0,215296
4.	79	80	-1	-0,464	0,215296
5.	82	83	-1	-0,464	0,215296
6.	81	81	0	0,536	0,287296
7.	76	77	-1	-0,464	0,215296
8.	75	76	-1	-0,464	0,215296
9.	78	79	-1	-0,464	0,215296
10.	76	77	-1	-0,464	0,215296
11.	80	80	0	0,536	0,287296
12.	81	81	0	0,536	0,287296
13.	79	80	-1	-0,464	0,215296

14.	85	85	0	0,536	0,287296
15.	82	82	0	0,536	0,287296
16.	80	80	0	0,536	0,287296
17.	80	80	0	0,536	0,287296
18.	78	78	0	0,536	0,287296
19.	75	76	-1	-0,464	0,215296
20.	83	84	-1	-0,464	0,215296
21.	81	81	0	0,536	0,287296
22.	80	80	0	0,536	0,287296
23.	84	85	-1	-0,464	0,215296
24.	86	86	0	0,536	0,287296
25.	79	80	-1	-0,464	0,215296
26.	80	80	0	0,536	0,287296
27.	78	79	-1	-0,464	0,215296
28.	77	77	0	0,536	0,287296
29.	78	79	-1	-0,464	0,215296
30.	75	76	-1	-0,464	0,215296
31.	81	82	-1	-0,464	0,215296
32.	80	80	0	0,536	0,287296
33.	85	86	-1	-0,464	0,215296
34.	87	87	0	0,536	0,287296
35.	80	80	0	0,536	0,287296
36.	76	77	-1	-0,464	0,215296
37.	75	76	-1	-0,464	0,215296
38.	78	78	0	0,536	0,287296
39.	79	80	-1	-0,464	0,215296
40.	83	83	0	0,536	0,287296
41.	84	85	-1	-0,464	0,215296
42.	82	83	-1	-0,464	0,215296
43.	80	81	-1	-0,464	0,215296
44.	81	81	0	0,536	0,287296
45.	85	86	-1	-0,464	0,215296

46.	88	88	0	0,536	0,287296
47.	78	79	-1	-0,464	0,215296
48.	76	76	0	0,536	0,287296
49.	77	78	-1	-0,464	0,215296
50.	79	80	-1	-0,464	0,215296
51.	77	77	0	0,536	0,287296
52.	81	81	0	0,536	0,287296
53.	76	77	-1	-0,464	0,215296
54.	80	81	-1	-0,464	0,215296
55.	84	85	-1	-0,464	0,215296
56.	75	76	-1	-0,464	0,215296
57.	79	80	-1	-0,464	0,215296
58.	78	79	-1	-0,464	0,215296
59.	81	81	0	0,536	0,287296
60.	84	85	-1	-0,464	0,215296
61.	86	87	-1	-0,464	0,215296
62.	87	87	0	0,536	0,287296
63.	80	79	1	1,536	2,359296
64.	83	83	0	0,536	0,287296
65.	89	89	0	0,536	0,287296
66.	82	81	1	1,536	2,359296
67.	82	83	-1	-0,464	0,215296
68.	81	81	0	0,536	0,287296
69.	78	79	-1	-0,464	0,215296
70.	75	76	-1	-0,464	0,215296
71.	77	77	0	0,536	0,287296
72.	79	80	-1	-0,464	0,215296
73.	80	80	0	0,536	0,287296
74.	83	84	-1	-0,464	0,215296
75.	81	81	0	0,536	0,287296
76.	85	85	0	0,536	0,287296
77.	90	90	0	0,536	0,287296

78.	89	90	-1	-0,464	0,215296
79.	85	85	0	0,536	0,287296
80.	80	80	0	0,536	0,287296
81.	79	80	-1	-0,464	0,215296
82.	75	76	-1	-0,464	0,215296
83.	76	77	-1	-0,464	0,215296
84.	83	84	-1	-0,464	0,215296
85.	86	86	0	0,536	0,287296
86.	77	78	-1	-0,464	0,215296
87.	76	75	1	1,536	2,359296
88.	78	79	-1	-0,464	0,215296
89.	89	90	-1	-0,464	0,215296
90.	82	82	0	0,536	0,287296
91.	84	84	0	0,536	0,287296
92.	83	84	-1	-0,464	0,215296
93.	79	80	-1	-0,464	0,215296
94.	86	87	-1	-0,464	0,215296
95.	86	86	0	0,536	0,287296
96.	82	82	0	0,536	0,287296
97.	77	78	-1	-0,464	0,215296
98.	80	80	0	0,536	0,287296
99.	79	80	-1	-0,464	0,215296
100.	79	80	-1	-0,464	0,215296
101.	84	85	-1	-0,464	0,215296
102.	81	82	-1	-0,464	0,215296
103.	79	79	0	0,536	0,287296
104.	82	81	1	1,536	2,359296
105.	80	83	-3	-2,464	6,071296
106.	79	80	-1	-0,464	0,215296
107.	84	85	-1	-0,464	0,215296
108.	85	85	0	0,536	0,287296
109.	79	80	-1	-0,464	0,215296

110.	83	84	-1	-0,464	0,215296
111.	85	86	-1	-0,464	0,215296
112.	84	84	0	0,536	0,287296
113.	86	86	0	0,536	0,287296
114.	79	79	0	0,536	0,287296
115.	76	77	-1	-0,464	0,215296
116.	82	83	-1	-0,464	0,215296
117.	80	81	-1	-0,464	0,215296
118.	79	80	-1	-0,464	0,215296
119.	78	78	0	0,536	0,287296
120.	79	80	-1	-0,464	0,215296
121.	83	83	0	0,536	0,287296
122.	83	84	-1	-0,464	0,215296
123.	78	78	0	0,536	0,287296
124.	77	76	1	1,536	2,359296
125.	81	83	-2	-1,464	2,143296
	$\Sigma = 10084$	$\Sigma = 10153$	$\Sigma = -67$		$\Sigma = 48,944$

Tabel di atas adalah tabel kerja sebagai acuan perhitungan. Dari tabel di atas, maka langkah perhitungan untuk mencari koefisien “t” adalah sebagai berikut :

a. Menjumlah subyek penelitian (kolom 1) diperoleh $N = 125$

b. Menjumlah skor “X” (kolom 2) diperoleh $\Sigma X = 10084$

c. Menjumlah skor “Y” (kolom 3) diperoleh $\Sigma Y = 10153$

d. Menjumlah skor “D” (kolom 4) diperoleh $\Sigma D = -67$

e. Menentukan nilai “D<” dengan rumus sebagai berikut :

$$D< = \frac{\Sigma D}{N} = \frac{-67}{125} = -0,536$$

f. Menjumlah skor “(D-D<)²” (kolom 6) diperoleh $\Sigma (D-D<)^2 = 48,944$

g. Menentukan nilai “S_D” dengan rumus sebagai berikut :

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum (D - \check{D})^2}{N}} = \sqrt{\frac{489448}{125}} = \sqrt{0,391} = 0,625$$

h. Menentukan nilai “ μ_D ” (rerata populasi) = 0

i. Menentukan nilai koefisien “t” dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\check{D} - \mu_D}{\frac{SD}{\sqrt{N}}} = \frac{-0,536 - 0}{\frac{0,625}{\sqrt{125}}} = \frac{-0,536}{\frac{0,625}{11,18}} = \frac{-0,536}{0,055} = 9,74 \text{ (diambil nilai mutlaknya)}$$

j. Menentukan T tabel “ t_t ” dengan cara sebagai berikut :

1) Menentukan dk = N-1 = 125-1 = 124

2) Menentukan taraf signifikansi

a) Jika “ α ” = 5% = 0,05; maka diperoleh nilai “ t_t ” = 1,657 (nilai interpolasi)

b) Jika “ α ” = 1% = 0,01; maka diperoleh nilai “ t_t ” = 2,356 (nilai interpolasi)

k. Melakukan interpretasi

1) Merumuskan hipotesis penelitian

a) H_a :

Ada perbedaan efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar murid mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan.

b) H_o :

Tidak ada perbedaan efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar murid mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan.

2) Merumuskan hipotesis statistik

a) $H_a : \mu_D > 0$ atau $H_a : \mu_D \neq 0$

b) $H_o : \mu_D < 0$ atau $H_o : \mu_D = 0$

3) Membandingkan “ t_h ” dengan “ t_t ”

a) Untuk taraf signifikansi “ α ” = 5%, maka $t_h > t_t$ (9,74 > 1,657)

b) Untuk taraf signifikansi “ α ” = 1%, maka $t_h > t_t$ (9,74 > 2,356)

Melihat perbandingan di atas, baik menggunakan taraf signifikansi 5% maupun 1%, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektivitas penerapan pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar murid mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan. Atau dengan kata lain **“Implementasi pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan”**. Tingkat keefektifan ini terbilang kategori **“baik”** karena nilai 9,74 terletak pada interval 7,6 - 10 dalam tabel interpretasi.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini kesinambungan dari bab sebelumnya. Desain bab ini bertujuan untuk membahas hasil penelitian, yaitu Implementasi pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan Hasil Belajar murid pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan. Jadi, bab ini akan terurai menjadi dua sub bab. Sub bab pertama adalah analisis implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan. Sub bab kedua adalah mengenai efektivitas pendekatan *deep learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI elemen Fikih di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan.

A. Analisis Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Mantup Lamongan telah mengimplementasikan pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) sejak tahun ajaran 2025-2026. Implementasi ini bukan semata-mata inisiatif mandiri sekolah, melainkan merupakan respons terhadap ditetapkan Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 tentang Implementasi Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum di Sekolah. Regulasi ini mewajibkan seluruh satuan pendidikan untuk secara serentak mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam.⁹⁴

Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang tertuang dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, yang memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi murid. Otonomi ini mendorong pembelajaran menjadi lebih fleksibel, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan karakter murid secara holistik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun implementasi berjalan dengan berbagai keterbatasan dan belum sepenuhnya maksimal, terdapat perubahan paradigma yang nyata dalam proses pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

⁹⁴ Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 tentang Implementasi Pembelajaran Mendalam dan Kurikulum di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI, 2025.

Perubahan yang paling mendasar terlihat pada pergeseran orientasi pembelajaran, dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered), lebih menekankan ceramah dan hafalan, menuju pembelajaran yang berpusat pada murid (student-centered), yang mendorong pemahaman mendalam, partisipasi aktif, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini sangat relevan bagi mata pelajaran PAI, yang secara esensial memiliki tujuan membentuk murid yang tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam perilaku kehidupan.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tiga prinsip utama belajar dengan kesadaran penuh, bermakna, dan membahagiakan menjadi landasan program pembelajaran mendalam di SMP Negeri Mantup Lamongan No. 2. Ketiga prinsip ini berfungsi sebagai landasan utama dalam merancang strategi pembelajaran yang memotivasi siswa untuk memahami makna yang lebih dalam dari materi pelajaran dan mengaplikasikannya dalam konteks praktis, bukan sekadar menghafalnya.

Latihan reflektif yang membantu siswa memahami makna, tujuan, dan implikasi setiap topik PAI yang mereka pelajari turut mewujudkan prinsip pertama, yaitu *mindful* kesadaran. Dalam konteks materi unsur Fiqh mengenai tata cara shalat (kaifiat shalat), pengajar mendorong siswa untuk secara sadar merenungkan makna setiap gerakan dan bacaan, bukan sekadar menghafal urutan gerakan dan bacaan tersebut. “Bagaimana shalatmu hari ini?” dan “Apakah gerakan shalatmu sudah benar dan lengkap?” adalah contoh pertanyaan introspektif yang diajukan guru. “Apakah kamu telah melafalkan al-Fatihah dengan benar sesuai dengan aturan Tajwid?” Komponen utama dari pembelajaran yang penuh kesadaran adalah mendorong siswa untuk secara aktif mengamati dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri.

Pembelajaran yang dapat langsung diterapkan pada pengalaman nyata siswa mendorong pengembangan nilai kedua, yaitu *meaningful* “bermakna.” Hal ini sepenuhnya selaras dengan tujuan inti Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu pengintegrasian prinsip-prinsip agama ke dalam perilaku sehari-hari. Untuk membantu siswa menjalin hubungan antara konsep-konsep shalat (kaifiat shalat) dan ibadah sehari-hari mereka, guru PAI menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran. Salah satu kegiatan tersebut melibatkan orang tua dan guru Al-Quran (TPQ/Madin) sebagai mitra belajar. Pembelajaran menjadi benar-benar bermakna bagi kehidupan siswa berkat kemitraan ini.

dengan ekosistem pembelajaran di luar sekolah, yang menjalin kesinambungan antara pengajaran di kelas dengan praktik keagamaan di rumah dan di masyarakat.

Prinsip ketiga, *joyful* (menggembirakan), diimplementasikan melalui upaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Guru memanfaatkan video pembelajaran interaktif, permainan berbasis teknologi informasi (IT), dan permainan konvensional sebagai media pembelajaran. Asesmen pun dikemas dalam bentuk game berbasis IT, sehingga murid tidak lagi merasa jenuh menghadapi soal-soal evaluasi. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang positif serta partisipatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Mantup Lamongan bahwa kegiatan pembelajaran PAI di sekolah tersebut banyak mengalami perubahan, di mana guru telah memanfaatkan video pembelajaran, permainan berbasis IT maupun konvensional, bahkan murid diajak demonstrasi langsung seperti praktik sholat.⁹⁵

Ketiga prinsip tersebut berjalan secara integratif dan saling melengkapi, selaras dengan konsep taksonomi belajar dalam pembelajaran mendalam sebagaimana dirumuskan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikdasmen RI (2025), yang memadukan Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001) dengan Taksonomi SOLO (Biggs & Collis, 1982)⁹⁶. Dalam kerangka ini, pengalaman belajar yang dirancang harus mampu membawa murid dari level "mengingat" menuju level "mengaplikasikan", bahkan "merefleksi", sehingga murid mencapai profil belajar yang "cakap" hingga "unggul"

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa implementasi deep learning di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dengan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran lainnya. Setidaknya terdapat empat strategi yang diimplementasikan secara terpadu.

Pertama, integrasi *TPACK* (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*). Guru PAI memanfaatkan teknologi informasi dalam proses penyampaian materi, khususnya melalui penayangan video sholat sempurna yang bersumber dari Hadits Nabi Muhammad Saw., sehingga murid dapat memahami detail-detail setiap bacaan dan gerakan sholat secara visual. Teknologi juga dimanfaatkan dalam proses asesmen, yang

⁹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Mantup Lamongan,

⁹⁶ Suyanto, et.al. Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua, 31

dikemas dalam format game digital interaktif. Integrasi *TPACK* ini menjadikan pembelajaran lebih dinamis, responsif, dan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar murid.

Kedua, implementasi pembelajaran berdiferensiasi, khususnya diferensiasi proses. Mengingat setiap murid memiliki titik awal pemahaman dan kemampuan yang berbeda mengenai kaifiat sholat, guru merancang proses belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individual masing-masing murid. Diferensiasi ini memungkinkan setiap murid untuk berproses secara mandiri sesuai dengan kemampuannya, meski konten materi yang dipelajari tetap sama. Inilah yang disebut sebagai aspek belajar dengan berkesadaran.

Ketiga, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*). Murid diajak untuk mengidentifikasi kekurangan atau kesalahan dalam pemahaman dan praktik kaifiat sholat mereka masing-masing. Dengan mengidentifikasi masalah yang bersifat personal dan relevan ini, murid terdorong untuk aktif mencari solusi, baik secara mandiri maupun melalui diskusi kelompok. Model PBL ini memastikan relevansi antara proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu peningkatan kompetensi murid dalam elemen Fikih PAI, sehingga aspek belajar bermakna dan mengaplikasikan terpenuhi.

Keempat, implementasi asesmen formatif yang efektif dan menarik. Asesmen dikemas dalam bentuk game berbasis IT, sehingga memenuhi kriteria joyful learning. Asesmen formatif ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen penelitian untuk mengukur perkembangan belajar murid secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Waruru dan Setiawati (2025) yang menegaskan bahwa kurikulum deep learning perlu dikombinasikan dengan teknologi berbasis IT dalam menganalisis proses belajar murid guna memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan adaptif.⁹⁷ Selain itu, Suyanto dkk. (2025) dalam Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam juga menekankan pentingnya ekosistem

⁹⁷ David El Roy Waruru dan Esti Setiawati. "Integrasi Kurikulum Deep Learning dalam Pendidikan: Strategi dan Tantangan". Jurnal Sosialita, Vol. 20, No. 1 (April 2025), 78.

pembelajaran yang kondusif, kemitraan yang luas dan bermakna, serta pemanfaatan teknologi digital yang efektif sebagai penopang implementasi deep learning.⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas, implementasi deep learning pada materi kaifiat sholat (elemen Fikih) dapat diidentifikasi dalam tiga tahapan yang berkesinambungan. Pertama, tahap pembelajaran berkesadaran (*mindful*): guru mengajak murid memahami kaifiat sholat dalam tataran teori, baik yang bersumber dari Hadits Nabi Muhammad Saw. maupun pendapat para ulama. Murid diajak untuk secara sadar merefleksikan sejauh mana pengetahuan dan praktik sholat mereka selama ini sudah benar. Kedua, tahap pembelajaran bermakna (*meaningful*): guru mengajak murid mendemonstrasikan kaifiat sholat secara sempurna, menghubungkan teori yang telah dipelajari dengan praktik ibadah nyata. Ketiga, tahap pembelajaran menyenangkan (*joyful*): guru mengajak murid mengonfirmasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh melalui berbagai bentuk permainan, baik yang berbasis IT maupun konvensional.

Urutan tiga tahapan pembelajaran ini menunjukkan bahwa deep learning dalam PAI dirancang secara sistematis untuk membawa murid dari ranah kognitif (pengetahuan tentang kaifiat sholat) menuju ranah afektif (kesadaran dan penghayatan makna sholat) dan akhirnya ke ranah psikomotorik (kemampuan mempraktikkan sholat dengan sempurna). Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang bersifat komprehensif dan holistik, mencakup tiga ranah tersebut secara terpadu.

B. Efektivitas Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid

1. Deskripsi Nilai Murid Pasca Implementasi Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 125 murid kelas VII SMP Negeri 2 Mantup Lamongan yang menjadi sampel penelitian, nilai post-test (setelah implementasi deep learning) pada mata pelajaran PAI elemen Fikih terdistribusi sebagai berikut:

Tabel 5.1: Distribusi Nilai Murid Pasca Implementasi Deep Learning

⁹⁸ Suyanto, et.al. Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua, 35.

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Murid	Prosentase
90 – 94	Baik Sekali	3	2,4%
85 – 89	Baik	28	22,4%
80 – 84	Cukup Baik	62	49,6%
75 – 79	Cukup	32	25,6%
Jumlah		125	100%

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak satu pun murid yang memperoleh nilai di bawah 75 setelah implementasi deep learning. Sebagian besar murid (49,6%) berada pada rentang nilai 80-84 (kategori cukup baik), diikuti 25,6% pada rentang 75-79 (cukup), 22,4% pada rentang 85-89 (baik), dan 2,4% mencapai rentang 90-94 (baik sekali). Distribusi nilai ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, murid telah mencapai tingkat kompetensi yang memadai dalam materi kaifiat sholat setelah pembelajaran menggunakan pendekatan deep learning.

Apabila dibandingkan dengan nilai sebelum implementasi deep learning (pre-test), di mana total skor seluruh sampel adalah 10.084 (rata-rata = 80,67), maka setelah implementasi deep learning total skor menjadi 10.153 (rata-rata = 81,22). Terdapat peningkatan rata-rata nilai sebesar 0,56 poin. Meskipun peningkatan rata-rata terlihat kecil secara angka absolut, namun analisis statistik yang lebih mendalam melalui Uji T menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bersifat signifikan secara statistik, sebagaimana akan dibahas pada sub bab berikutnya.

2. Analisis Hasil Uji T dan Interpretasi Statistik

Untuk menguji efektivitas implementasi pendekatan deep learning dalam meningkatkan hasil belajar murid, peneliti menggunakan teknik analisis Uji T berpasangan (Paired T-test atau T-test untuk dua sampel berpasangan). Uji T dipilih karena desain penelitian ini membandingkan dua kelompok data dari

subjek yang sama, yaitu nilai murid sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) implementasi deep learning.

Berdasarkan perhitungan yang telah dipaparkan pada Bab IV, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.2: Rangkuman Hasil Perhitungan Uji T

Komponen	Nilai
Jumlah Sampel (N)	125
Total Nilai Sebelum (ΣX)	10.084
Total Nilai Sesudah (ΣY)	10.153
Rerata Beda ($\bar{D}$)	-0,536
Standar Deviasi (SD)	0,625
t hitung (th)	9,74
t tabel $\alpha = 5\%$ (tt)	1,657
t tabel $\alpha = 1\%$ (tt)	2,356
Derajat Kebebasan (dk)	124

Berdasarkan tabel di atas, nilai t hitung (th) yang diperoleh adalah 9,74. Nilai ini jauh melampaui nilai t tabel (tt) pada kedua taraf signifikansi yang digunakan, yakni 1,657 pada taraf signifikansi 5% dan 2,356 pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, kondisi $th > tt$ terpenuhi pada kedua taraf signifikansi, sebagaimana ditunjukkan berikut:⁹⁹

Pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$): $th > tt$, yaitu $9,74 > 1,657$.

⁹⁹ Data hasil penelitian lapangan. Nilai post-test 125 peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Mantup Lamongan, Tahun Ajaran 2025/2026.

Pada taraf signifikansi 1% ($\alpha = 0,01$): $t_h > t_t$, yaitu $9,74 > 2,356$.

Kondisi ini bermakna bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar murid sebelum dan sesudah diimplementasikannya pendekatan deep learning pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan. Atau secara lebih eksplisit, "Implementasi pendekatan deep learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan."

Ditinjau dari tabel interpretasi yang digunakan, nilai $t_h = 9,74$ berada pada interval $7,6 - 10,0$, yang menunjukkan bahwa tingkat keefektifan implementasi deep learning dalam penelitian ini tergolong dalam kategori "Baik". Ini mengindikasikan bahwa pendekatan deep learning tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga efektif secara praktis dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama. bahwa pendekatan deep learning tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga efektif secara praktis dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama.

3. Interpretasi Hasil Penelitian: Mengapa Deep Learning Efektif Meningkatkan Hasil Belajar PAI?

Keefektifan pendekatan deep learning dalam meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran PAI sebagaimana dibuktikan secara statistik di atas, dapat dijelaskan melalui beberapa argumen substantif yang bersandar pada temuan penelitian lapangan dan landasan teori.

Pertama, deep learning mendorong pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar hafalan. Dalam pembelajaran konvensional yang diterapkan sebelumnya, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan hafalan, sehingga murid lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan menghafal tanpa benar-benar menghayati makna materi. Dengan deep learning, murid diajak untuk memahami kaifiat sholat secara mendalam mulai dari dasar-dasar normatifnya (Hadits dan pendapat ulama), relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, hingga kemampuan mempraktikkannya secara sempurna. Pemahaman yang mendalam ini secara langsung tercermin dalam peningkatan nilai yang diperoleh murid pada post-test.

Kedua, pendekatan aktif dan demonstrasi langsung meningkatkan retensi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengajak murid untuk mendemonstrasikan kaifiat sholat secara langsung di kelas. Aktivitas demonstrasi ini jauh lebih efektif dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman dibanding sekadar membaca atau mendengarkan penjelasan. Hal ini sesuai dengan prinsip *learning by doing* (belajar dengan melakukan) yang menjadi salah satu fondasi teori pembelajaran modern.

Ketiga, kolaborasi dengan ekosistem belajar di luar sekolah memperkuat pemahaman murid. Keterlibatan orang tua dan guru ngaji (TPQ/Madin) sebagai mitra pembelajaran menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dengan praktik ibadah di rumah dan lingkungan masyarakat. Umpan balik yang diterima murid dari berbagai pihak ini mendorong terjadinya perbaikan berkelanjutan terhadap pemahaman dan praktik sholat mereka, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai secara nyata.

Keempat, penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran dan asesmen meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid. Asesmen yang dikemas dalam format game digital mampu mengurangi kecemasan murid dalam menghadapi evaluasi, sehingga mereka dapat menunjukkan kemampuan terbaiknya. Murid yang termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar terbukti menghasilkan performa yang lebih baik dalam penilaian.

Kelima, pendekatan berdiferensiasi memastikan setiap murid mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan diferensiasi proses, setiap murid mendapatkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan titik awal kemampuannya. Hal ini mencegah murid yang lebih lemah tertinggal dan murid yang lebih maju menjadi bosan, sehingga seluruh murid dapat berkembang secara optimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Pendekatan *deep learning* di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan dengan diintegrasikannya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, TPACK (*technologycal, pedagogical and contens knowledge*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), asesmen dikemas dalam bentuk *game* berbasis IT.
2. Hasil Belajar murid mata pelajaran PAI adalah: sebanyak 3 anak mendapat nilai rentang 90 – 94, sebanyak 28 anak mendapat nilai rentang 85 – 89; sebanyak 62 anak mendapat nilai rentang 80 – 84, sebanyak 32 anak mendapat nilai rentang 75 – 79.
3. Implementasi pendekatan *deep learning* efektif dalam meningkatkan Hasil Belajar murid pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Mantup Lamongan. Tingkat keefektifan ini terbilang kategori “**baik**” karena nilai 9,74 terletak pada interval 7,6 - 10 berdasarkan kriteria dalam tabel interpretasi. Keefektifan ini tentunya tidak terlepas dari peran guru, baik sebagai aktivator, pembangun budaya, dan kolaborator yang telah diperagakan oleh peneliti. Peran tersebut merupakan prasyarat dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* secara komprehensif yang meniscayakan berbagai integrasi antara pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, TPACK (*technologycal, pedagogical and contens knowledge*), model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), asesmen dikemas dalam bentuk *game* berbasis IT.

B. Implikasi Teoritik

Penelitian merupakan bagian dari akademik yang salah satu tujuannya untuk menemukan proposisi tentatif sebagai hasil dan temuan dalam penelitian. Proposisi tentatif inilah yang akan membangun ilmu sesuai dengan bidang penelitian yang dilakukan. Bidang penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru, dalam hal ini merencanakan pembelajaran sekaligus menilai prestasi murid.

Secara teoritis, penelitian ini memperoleh dua temuan. *Pertama*, secara personal, kompetensi guru turut memengaruhi prestasi murid. Seorang guru yang profesional pasti mampu mewarnai khazanah keilmuan dan meningkatkan *soft skill* murid. *Kedua*, manajemen perencanaan pembelajaran yang matang turut menentukan pengalaman belajar murid.

C. Saran

Setelah merumuskan kesimpulan penelitian, penulis mengajukan saran kepada insan-insan yang *concern* terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI, harus meng-*upgrade* kompetensi pedagogiknya berdasarkan kemajuan ilmu keguruan yang terupdate sehingga mampu berinovasi dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan semata-mata mencetak standar profil lulusan yang telah ditentukan oleh pemerintah.
2. Bagi kepala sekolah, seyogyanya mengevaluasi kompetensi sekaligus memfasilitasi gurunya untuk mengikuti berbagai pelatihan agar tetap *up to date* khazanah keprofesionalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 2013.
- Amrullah, M. Kholis Sarohmad, dan Luluk Ilma'nun. *Deep Learning: Pendekatan Baru dalam Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara, 2025.
- Anderson, Lorin W. dan David R. Karthworl (ed.). *Kerangka Dasar untuk Pembelajaran, Pembelajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Dawam, Mahmud, Mahmudah, dan Wening Wihartati. "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 35. No. 1. April, 2017.
- Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fathiyaturrahman dan Khoirul Anwar, *Modul Pedagogik Pendidikan Agama Islam Topik 4: Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025.
- Gafur, Abdul. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Hasan, Alwi. *Kamus Besar Bahasan Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Houwer Van and El-Savir Publishing Project, *Ensiklopedi Indonesia*, Terj. Hasan Sadili. Jakarta: Ikhstiar Baru, 1980.
- Indratno, Kreista Sreshi Indratno, "Implementasi *Deep Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Salatiga Tahun Ajaran 2024/2025," Skripsi--Universitas Islam Negeri Salatiga, 2025.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Kemendiknas RI. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Arta Mas, 2003.
- Kementerian Agama RI. *Pedoman Khusus Fikih*. Jakarta: Dirjen Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam, 2006.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Pascasarjana UIN Sunan Ampel. *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis dan Disertasi*. Surabaya: PPs UIN Sunan Ampel, 2014.
- Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- _____. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Raup, Abdul *et.al*, *Deep Learning* dan Implementasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal Imiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5. No. 9. September, 2022.
- Riadi, Edi. *Statistika Penelitian (Analisis Manual Dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Saputri, Tarisa Diela. “Implementasi Desain Pembelajaran *Active Deep Learning Experience* dalam Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDIT Taqiyya Rosyida Tahun Pelajaran 2022/2023”. Skripsi--UIN Raden Mas Said. Surakarta, 2023.
- Saputri, Tarisa Diela. “Implementasi Desain Pembelajaran *Active Deep Learning Experience* dalam Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDIT Taqiyya Rosyida Tahun Pelajaran 2022/2023”. Skripsi--UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2023.
- Setyawati, Erlina, Ngadiman, dan Asri Diah Susanti. “Penerapan Model Explicit Instruction (EI) Berbantu Media Jobsheet untuk Meningkatkan Hasil Belajar Komputer Akuntansi Kelas XI AKL”. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi* 7. Vol. 2. No. 1. April, 2021.
- Singgih Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2004.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soepeno, Bambang. *Statistik Terapan; dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suhardi. “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Deeper Learning Cycle* (DELC) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTs. DDI Parangsialla Kab. Jeneponto”. Skripsi--UIN Alauddin. Makassar, 2015.
- Suhardiman, Budi. *Deep Learning dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Bandung: Situ Pustaka, 2025.
- Sujana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019.
- Suliyanto. *Statistika Non Parametrik dalam Aplikasi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.
- Suyanto dan Asep Jihan. *Prinsip dan Implementasi Pembelajaran Mendalam. Pengetahuan Praktis untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2025.
- Suyanto *et.al*. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikdasmen RI, 2025.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Usman, Khafid *et.al.* “Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama islam dalam Era Merdeka Belajar: Pendekatan *Deep Learning*”. *IDJ*. Vol. 8. No. 2. Agustus, 2025.
- Utami, Pipit *et.al.* *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2024.
- Waruru, David El Roy dan Esti Setiawati. “Integrasi Kurikulum *Deep Learning* dalam Pendidikan: Strategi dan Tantangan”. *Jurnal Sosialita*, Vol. 20. No. 1. April, 2025.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Yasa, Gede Sedana. *Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Yuliany. “Pendekatan dan Metode Pembelajaran Agama Islam”. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. Vol. 5. No. 1. Februari, 2022.
- Zainudin dan Ubabuddin. “Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Murid”. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*. Vo. 1. No. 3. Oktober, 2023.
- Zuhri, Saifuddin. *Metodologi Penelitian Pendekatan Teotitis Aplikatif*. Lamongan: Unisda Press, 2001.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 847/Un.03.1/TL.01.04/03/2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

06 Maret 2026

Kepada Yth.
Kepala SMPN 2 Mantup Lamongan
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Richlatul ilmiyah
NIM	: 220101110189
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Lama Penelitian	: Maret 2026 sampai dengan Mei 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIPN 9730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 MANTUP

Jalan Desa Kedungsoko, Kec. Mantup, Lamongan, Jawa Timur 62283
NIS : 201050719179 NPSN : 20506384 Pos-el smpn2mantup@gmail.com
Laman www.smpn2mantup.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.10.5.4 / 17413.101.c26/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HADI SARJONO, S.Pd., M.Pd.
NIP : 19680309 199203 1 010
Pangkat / Gol : Pembina Utama Muda / IV c
Jabatan : Kepala SMP Negeri 2 Mantup

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Richlatul Ilmiyah
NIM/NIRM : 220101110189
Semester – Tahun Akademik : Genap – 2025/2026
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah mengadakan Penelitian di SMP Negeri 2 Mantup pada bulan Maret s.d Mei 2026 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

**“IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mantup, 05 Juni 2026

Kepala SMP Negeri 2 Mantup



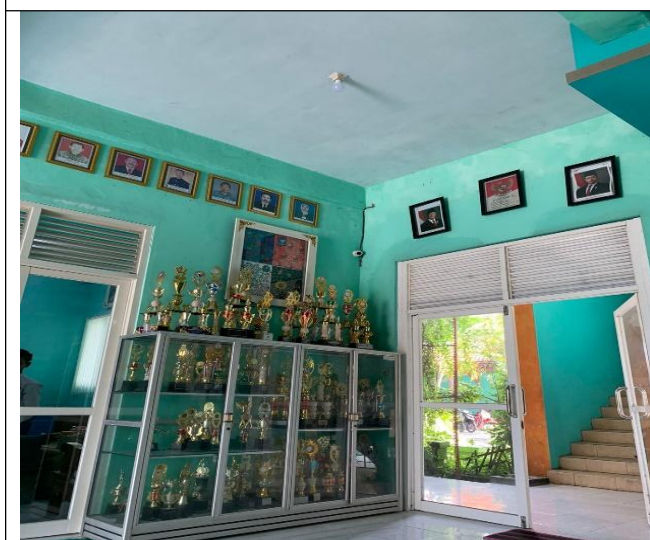
HADI SARJONO, S.Pd., M.Pd.

Pembina Utama Muda

NIP 19680309 199203 1 010

Lampiran 2 Dokumentasi Dan Foto





(Foto Observasi Implementasi *Deep Learning* di Kelas)

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul: Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Mantup Lamongan”

Nama : Richlatul Ilmiyah

NIM : 220101110189

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda centang (✓) pada kolom penilaian yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu terhadap setiap butir instrumen berikut ini.

Keterangan:

- ☐ Sangat Tepat : Butir instrumen sangat sesuai dan layak digunakan
- ☐ Tepat : Butir instrumen sesuai dan layak digunakan
- ☐ Kurang Tepat : Butir instrumen kurang sesuai, perlu perbaikan
- ☐ Tidak Tepat : Butir instrumen tidak sesuai, perlu diganti

A. Lembar Wawancara

1. Wawancara Guru PAI

Narasumber	Indikator	Pertanyaan	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Guru PAI	Pemahaman Guru tentang Pendekatan Deep Learning	1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep deep learning dalam pembelajaran PAI?	☐	☐	☐	☐
		2. Menurut Bapak/Ibu, apa perbedaan pembelajaran yang berorientasi pemahaman mendalam dengan pembelajaran PAI yang biasa dilakukan?	☐	☐	☐	☐
		3. Sejauh mana pendekatan ini relevan dengan tujuan	☐	☐	☐	☐

Narasumber	Indikator	Pertanyaan	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
	Perencanaan Pembelajaran Berbasis Deep Learning	pembelajaran PAI?				
		1. Bagaimana Bapak/Ibu merancang pembelajaran PAI berbasis deep learning?	☐	☐	☐	☐
		2. Apakah pendekatan deep learning sudah dimasukkan ke dalam RPP atau modul ajar? Bisa dijelaskan?	☐	☐	☐	☐
		3. Nilai-nilai agama apa saja yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Mantup?	☐	☐	☐	☐
		4. Jika dilihat dari modul ajar atau RPP, biasanya nilai agama apa saja yang Bapak/Ibu tuliskan dalam tujuan pembelajaran?	☐	☐	☐	☐
		5. Media pembelajaran apa yang biasanya Ibu siapkan sebelum pembelajaran berlangsung?	☐	☐	☐	☐
		6. Apakah perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan karakter dan kemampuan siswa?	☐	☐	☐	☐
		7. Apakah Bapak/Ibu merencanakan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran? jika iya,	☐	☐	☐	☐

Narasumber	Indikator	Pertanyaan	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
		bagaimana anda melakukannya?				
	Strategi dan Metode Pembelajaran	1. Strategi pembelajaran apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendorong pembelajaran yang bermakna (deep learning) dalam PAI?	☐	☐	☐	☐
		2. Metode atau model pembelajaran apa yang paling sering digunakan untuk menumbuhkan pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan siswa (misalnya diskusi nilai, studi kasus, problem based learning, refleksi)?	☐	☐	☐	☐
		3. Bagaimana strategi tersebut membantu siswa memahami materi PAI dengan baik?	☐	☐	☐	☐
		4. Bagaimana cara Bapak/Ibu menumbuhkan sikap dan kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai agama?	☐	☐	☐	☐
	Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas	1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis deep learning di kelas?	☐	☐	☐	☐
		2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengaitkan materi PAI dengan	☐	☐	☐	☐

Narasumber	Indikator	Pertanyaan	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
		kehidupan sehari-hari siswa?				
		3. Aktivitas apa saja yang dilakukan siswa selama pembelajaran?	☐	☐	☐	☐
		4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran PAI dengan pendekatan deep learning?	☐	☐	☐	☐
		5. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan penguatan nilai agama selama pembelajaran?	☐	☐	☐	☐
	Internalisasi Nilai-Nilai Agama	1. Bagaimana cara Ibu menyampaikan nilai-nilai agama kepada siswa?	☐	☐	☐	☐
		2. Bagaimana cara Ibu memberikan nasihat atau contoh yang berkaitan dengan nilai agama?	☐	☐	☐	☐
		3. Bagaimana bentuk interaksi antara guru dan siswa dalam mendiskusikan nilai-nilai agama?	☐	☐	☐	☐
		4. Bagaimana cara Ibu mengetahui bahwa nilai-nilai agama sudah mulai dipahami dan dihayati siswa?	☐	☐	☐	☐
		5. Perubahan sikap apa yang terlihat pada siswa	☐	☐	☐	☐

Narasumber	Indikator	Pertanyaan	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
	Evaluasi Pembelajaran dan Internalisasi Nilai	setelah pembelajaran berlangsung?				
		1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai keberhasilan pembelajaran PAI berbasis deep learning?	☐	☐	☐	☐
		2. Apakah Bapak/Ibu menggunakan observasi, refleksi, atau penilaian sikap?	☐	☐	☐	☐
		3. Apakah ada tanda yang menunjukkan nilai agama sudah tertanam pada diri siswa?	☐	☐	☐	☐
	Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran	1. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai agama melalui pendekatan deep learning?	☐	☐	☐	☐
		2. Hambatan apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam penerapan pendekatan tersebut?	☐	☐	☐	☐
		3. Apa upaya Bapak/Ibu untuk mengatasi kendala tersebut?	☐	☐	☐	☐
		4. Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu diperbaiki agar pembelajaran PAI lebih efektif?	☐	☐	☐	☐

Keterangan Pilihan:

☐ Sangat Tepat ☐ Tepat ☐ Kurang Tepat ☐ Tidak Tepat

Saran/Masukan Validator:

.....

.....

.....

Malang, 27 Februari 2025

Validator,

Validator,

Siti Mahjuroh

NIP. 198309072006042022

Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

NIP. 196512051994031003

B. Instrumen Observasi

Aspek Pengamatan	Indikator	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Catatan
Perencanaan dan Awal Pembelajaran	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung	☐	☐	☐	☐	
	Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa	☐	☐	☐	☐	
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	☐	☐	☐	☐	
Strategi dan Metode (Deep Learning)	Guru memberikan pertanyaan pemantik	☐	☐	☐	☐	
	Guru menerapkan pembelajaran bermakna (meaningful learning)	☐	☐	☐	☐	
	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa	☐	☐	☐	☐	
	Guru menerapkan pembelajaran reflektif (mindful learning)	☐	☐	☐	☐	
	Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (joyful learning)	☐	☐	☐	☐	
	Guru menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, presentasi	☐	☐	☐	☐	
	Guru memberikan kesempatan siswa bertanya dan	☐	☐	☐	☐	

Aspek Pengamatan	Indikator	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Catatan
	menyampaikan pendapat					
	Siswa aktif mengikuti pembelajaran	☐	☐	☐	☐	
Internalisasi Nilai-Nilai Agama	Guru menyampaikan nilai-nilai agama selama pembelajaran	☐	☐	☐	☐	
	Guru memberikan nasihat dan contoh perilaku yang baik	☐	☐	☐	☐	
	Guru mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata siswa	☐	☐	☐	☐	
	Terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa selama pembelajaran	☐	☐	☐	☐	
	Siswa menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai agama	☐	☐	☐	☐	
	Siswa menunjukkan perilaku sopan dan santun selama pembelajaran	☐	☐	☐	☐	
Evaluasi dan refleksi	Guru mengajak siswa melakukan refleksi pembelajaran	☐	☐	☐	☐	
	Siswa mampu menyimpulkan hasil pembelajaran	☐	☐	☐	☐	
	Guru memberikan penguatan kembali terhadap nilai-nilai	☐	☐	☐	☐	

Aspek Pengamatan	Indikator	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat	Catatan
	agama					

Keterangan Pilihan:

☐ Sangat Tepat ☐ Tepat ☐ Kurang Tepat ☐ Tidak Tepat

Saran/Masukan Validator:

.....
.....
.....

Malang, 27 Februari 2025

Validator,

Validator,

Siti Mahjuroh

NIP. 198309072006042022

Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

NIP. 196512051994031003

C. Instrumen Dokumentasi

Dokumen	Sangat Tepat	Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat
Profil Sekolah	☐	☐	☐	☐
RPP/Modul Ajar PAI	☐	☐	☐	☐
Dokumen Kurikulum Sekolah	☐	☐	☐	☐
Bahan ajar dan LKPD	☐	☐	☐	☐
Media pembelajaran	☐	☐	☐	☐
Foto kegiatan pembelajaran PAI	☐	☐	☐	☐
Catatan refleksi atau jurnal siswa	☐	☐	☐	☐
Catatan refleksi guru	☐	☐	☐	☐
Dokumentasi pembiasaan ibadah	☐	☐	☐	☐
Tata tertib sekolah	☐	☐	☐	☐
Dokumentasi Kegiatan Keagamaan	☐	☐	☐	☐

Keterangan Pilihan:

☐ Sangat Tepat ☐ Tepat ☐ Kurang Tepat ☐ Tidak Tepat

Saran/Masukan Validator:

.....

.....

.....

Malang, 27 Februari 2025

Validator,

Validator,

Siti Mahjuroh

NIP. 198309072006042022

Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

NIP. 196512051994031003

SOAL SUMATIF (POS TES)
KAIFIAT SALAT SEMPURNA

Sebagai Instrumen Penelitian di SMPN 2 Mantup Lamongan

NAMA : _____

KELAS : _____

NO. ABSEN : _____

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D!

1. Perhatikan pernyataan berikut!

1. Menghadap kiblat
2. Membaca Surah Al-Fatihah
3. Suci dari hadas besar dan kecil
4. Tertib (berurutan)

Yang termasuk ke dalam **syarat sah** salat ditunjukkan oleh nomor

- A. 1) dan 2)
- B. 1) dan 3)
- C. 2) dan 4)
- D. 3) dan 4)

Kunci Jawaban: B

2. Dasar hukum utama yang mewajibkan kita melaksanakan tata cara salat harus meniru persis apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah

A. HR. Bukhari: "Shallu kama ra'aitumuni ushalli"

- B. QS. Al-Baqarah ayat 43
- C. HR. Muslim tentang keutamaan salat berjamaah
- D. QS. Al-Ankabut ayat 45

Kunci Jawaban: A

3. Pembatas atau tanda di depan imam/orang yang salat sendiri untuk menjaga agar tidak dilewati orang di depannya disebut
- A. Makmum
 - B. Sajadah
 - C. Sutrah
 - D. Pembatas

Kunci Jawaban: C

4. Mengangkat kedua tangan saat Takbiratul Ihram merupakan salah satu bentuk
- A. Rukun salat
 - B. Syarat wajib salat
 - C. Sunnah salat
 - D. Pembatal salat

Kunci Jawaban: C

5. Jika seorang murid sengaja meninggalkan salah satu **rukun salat**, misalnya tidak melakukan rukuk, maka hukum salatnya adalah
- A. Tetap sah, asal diganti sujud sahwi
 - B. Kurang sempurna, tetapi tidak batal
 - C. Batal dan harus mengulang salatnya
 - D. Sah, mendapat pahala sebagian

Kunci Jawaban: C

6. Posisi telapak tangan yang benar saat melakukan Takbiratul Ihram menurut sunnah adalah
- A. Menghadap ke bawah lantai
 - B. Terbuka dan dihadapkan ke arah kiblat
 - C. Dikepalkan erat-erat

Saling berhadapan kanan dan kiri

Kunci Jawaban: B

7. Saat bersedekap, posisi tangan yang paling tepat sesuai tuntunan Rasulullah Saw adalah
- A. Tangan kiri di atas tangan kanan di dada
 - B. Tangan kanan memegang siku tangan kiri

- C. Tangan kanan diletakkan di atas punggung tangan kiri di area dada/atas pusar
- D. Kedua tangan diluruskan ke bawah di samping paha *Kunci Jawaban: C*

8. Membaca doa Iftitah dalam salat hukumnya adalah

- A. Wajib
- B. Rukun
- C. Sunnah muakkad

Makruh

Kunci Jawaban: C

9. Ketika membaca Surah Al-Fatihah, posisi pandangan mata seorang yang salat sebaiknya diarahkan ke

- A. Tempat sujud
- B. Langit-langit ruangan
- C. Depan lurus
- D. Dada atau tangan yang bersedekap

Kunci Jawaban: A

10. Mengucapkan kalimat "*Aamiin*" secara bersama-sama setelah imam selesai membaca Surah Al-Fatihah pada salat jahriyyah hukumnya

- A. Sunnah
- B. Wajib bagi imam saja
- C. Batal jika terlalu keras
- D. Rukun salat

Kunci Jawaban: A

11. Perhatikan ciri-ciri gerakan berikut! o

Punggung dan kepala lurus mendatar.

o Kedua tangan mencengkeram lutut dengan jari-jari diregangkan.

Gerakan yang dimaksud adalah kaifiat

- A. Itidal
- B. Rukuk
- C. Sujud
- D. Duduk di antara dua sujud

Kunci Jawaban: B

12. Kalimat yang diucapkan oleh imam atau orang yang salat sendirian ketika bangkit dari rukuk menuju itidal adalah A. Allahu Akbar

- B. Samiallahu liman hamidah
- C. Rabbana walakal hamd
- D. Subhana rabbiyal adzim *Kunci Jawaban: B*

13. Sikap *tuma'ninah* dalam salat memiliki arti A. Menggerakkan anggota badan dengan cepat

- B. Diam sebentar (tenang) sejenak setelah gerakan sempurna sebelum berpindah ke gerakan berikutnya
- C. Membaca bacaan salat dengan suara merdu
- D. Melirik ke kanan dan ke kiri untuk mengecek shaf *Kunci Jawaban: B*

14. Saat melakukan gerakan sujud, ada 7 anggota badan yang wajib menempel ke lantai. Anggota badan tersebut adalah

- A. Dahi beserta hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ujung jari kaki
- B. Dahi saja, kedua siku, kedua lutut, dan kedua kaki
- C. Wajah, dada, kedua tangan, dan kedua kaki
- D. Dahi, dagu, kedua telapak tangan, dan kedua kaki

Kunci Jawaban: A

15. Posisi siku tangan yang benar bagi laki-laki saat sujud adalah

- A. Direkatkan rapat-rapat ke lantai
- B. Ditempelkan ke paha
- C. Diregangkan lambungnya dan diangkat dari lantai
- D. Disilangkan di depan dada

Kunci Jawaban: C

16. Cara duduk dengan melipat kaki kiri untuk diduduki, sedangkan kaki kanan ditegakkan dan jari-jarinya menghadap kiblat dinamakan duduk

- A. Tawarruk
- B. Iftirasy

- C. Sila
- D. Simpuh

Kunci Jawaban: B

17. Duduk Iftirasy diimplementasikan pada saat

- A. Duduk tasyahud akhir pada salat Maghrib
- B. Duduk di antara dua sujud dan duduk tasyahud awal
- C. Duduk tasyahud akhir pada salat Subuh
- D. Duduk setelah takbiratul ihram

Kunci Jawaban: B

18. Pada saat duduk tasyahud akhir, posisi duduk yang sunnah adalah **Tawarruk**. Ciri utama duduk tawarruk adalah

- A. Menduduki kaki kiri yang dilipat
- B. Mengeluarkan kaki kiri di bawah kaki kanan dan pinggul langsung menyentuh lantai
- C. Menegakkan kedua kaki dan menduduki tumit
- D. Menyilangkan kedua kaki ke depan

Kunci Jawaban: B

19. Ketika membaca kalimat syahadat "*Asyhadu alla ilaaha illallah*" dalam tasyahud, kaifiat tangan kanan yang benar adalah A. Mengangkat seluruh jari tangan tinggi-tinggi

- B. Menepuk paha kanan
- C. Menggenggam jari-jari dan memberi isyarat dengan menunjuk menggunakan jari telunjuk
- D. Membuka telapak tangan lebar-lebar

E. *Kunci Jawaban: C*

20. Bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw wajib dibaca pada saat

- A. Doa Iftitah
- B. Rukuk
- C. Tasyahud awal dan akhir

Sujud pertama

Kunci Jawaban: C

21. Gerakan yang menjadi tanda selesainya seluruh rangkaian ibadah salat adalah

- A. Membaca doa tasyahud akhir
- B. Membaca tasbih tiga kali
- C. Menolehkan wajah ke kanan sampai terlihat pipi dari belakang, kemudian ke kiri sambil mengucapkan salam
- D. Mengusap wajah dengan kedua tangan

Kunci Jawaban: C

22. Ahmad sedang salat, tiba-tiba di rakaat ketiga ia ragu-ragu apakah sudah membaca Al-Fatihah atau belum. Berdasarkan kaifiat salat yang benar, yang harus Ahmad lakukan adalah

- A. Membatalkan salatnya dan mulai dari awal lagi
- B. Mengabaikan keraguannya dan langsung rukuk
- C. Menganggap sudah membaca dan melanjutkan salat
- D. Mengulangi bacaan Al-Fatihah saat itu juga karena Al-Fatihah adalah rukun

Kunci Jawaban: D

23. Saat sujud, Fatimah meletakkan dahinya di lantai namun tertutup oleh sebagian mukena yang dipakainya sehingga dahinya tidak langsung menyentuh tempat sujud. Hukum sujud Fatimah adalah

- A. Tetap sah, karena mukena bagian dari pakaian salat
- B. Tidak sah, karena dahi terhalang oleh benda yang bergerak mengikuti gerakan orang yang salat
- C. Sah, asalkan tidak sengaja
- D. Makruh, tetapi salatnya tetap mendapat pahala penuh *Kunci Jawaban: B*

24. Implementasi nilai kedisiplinan dan ketertiban dalam kaifiat salat tecermin dari rukun salat yang disebut

- A. Niat
- B. Tumaninah
- C. Tertib

Salam

Kunci Jawaban: C

25. Perhatikan beberapa aktivitas berikut!

1. Menjawab pertanyaan teman dengan isyarat gelengan kepala ringan karena darurat
2. Tertawa terbahak-bahak hingga mengeluarkan suara kata-kata
3. Bergerak berturut-turut sebanyak tiga kali atau lebih di luar gerakan salat tanpa uzur
4. Menggaruk tangan yang gatal sekali sebanyak satu kali gerakan

Aktivitas yang dapat **membatalkan** salat ditunjukkan oleh nomor...

- A. 1) dan 2)
- B. 2) dan 3)
- C. 3) dan 4)
- D. 1) dan 4)

Kunci Jawaban: B

Lampiran 4. Lembar Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110189
Nama : RICHLATUL ILMIYAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Mantup

IDENTITAS BIMBINGAN

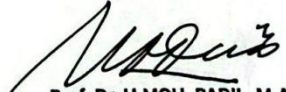
No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	03 September 2025	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Pada tahap awal bimbingan, dosen pembimbing memberikan arahan terkait perubahan judul penelitian. Judul yang sebelumnya menggunakan istilah efektivitas disarankan untuk diubah menjadi implementasi agar lebih sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Selain itu, dosen pembimbing menjelaskan perbedaan antara penelitian efektivitas dan implementasi serta memberikan masukan agar fokus penelitian lebih terarah pada proses penerapan pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	07 November 2025	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Dosen pembimbing memberikan arahan terkait lokasi penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi. Tempat penelitian yang semula direncanakan di MI Thoriqotul Hidayah Keduyung Laren Lamongan disarankan untuk diganti menjadi SMPN 2 Mantup Lamongan agar sesuai dengan fokus penelitian dan karakteristik subjek yang akan diteliti. Peneliti juga diminta menyesuaikan kembali latar belakang dan rumusan masalah berdasarkan perubahan lokasi penelitian tersebut.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	10 November 2025	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Penyempurnaan latar belakang dan orisinalitas kepenelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	14 November 2025	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Revisi bab 2 dan 3 terkait isi proposal berupa: kajian teori, jenis penelitian serta variable penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	23 November 2025	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Finalisasi akhir untuk pendaftaran ujian proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	29 Januari 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Finalisasi akhir untuk pendaftaran ujian proposal	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	09 Maret 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Setelah pelaksanaan ujian proposal, peneliti melakukan konsultasi terkait penyempurnaan rumusan masalah dan fokus penelitian. Dosen pembimbing memberikan arahan agar rumusan masalah tetap konsisten dengan tujuan penelitian serta data yang akan dikumpulkan di lapangan. Selain itu, peneliti diminta menyusun jadwal penelitian secara rinci agar proses pengambilan data dapat berjalan lebih efektif.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	06 April 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Konsultasi terkait isi bab 4 yang berisi hasil penelitian Peneliti juga mendapat arahan untuk mengurutkan data berdasarkan indikator penelitian agar proses analisis dan pembahasan pada bab selanjutnya dapat berjalan lebih lancar.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

9	29 April 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Peneliti menyampaikan hasil observasi lapangan beserta perkembangan pelaksanaan penelitian di SMPN 2 Mantup Lamongan. Dosen pembimbing memberikan catatan mengenai kelengkapan data yang sudah dikumpulkan dan menekankan pentingnya mendokumentasikan hasil wawancara serta observasi sebagai bukti pendukung. Peneliti pun diarahkan untuk mulai menuliskan temuan penelitian secara runtut dan terstruktur.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	12 Mei 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Konsultasi pada pertemuan ini berfokus pada penyusunan paparan data hasil penelitian dan penyajian tabel hasil belajar peserta didik. Dosen pembimbing mengingatkan agar data ditampilkan secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Peneliti juga diminta untuk memastikan bahwa semua data yang tercantum benar-benar sesuai dengan temuan di lapangan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	18 Mei 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Dosen pembimbing memberikan arahan mengenai cara membahas hasil implementasi pendekatan Deep Learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti diminta mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang digunakan serta membandingkannya dengan hasil penelitian sebelumnya. Pembahasan juga perlu diperkuat dengan argumen ilmiah yang berlandaskan referensi yang tepat dan relevan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	22 Mei 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Bimbingan kali ini difokuskan pada penyelesaian bagian akhir skripsi, yakni kesimpulan, saran, abstrak, dan daftar pustaka. Dosen pembimbing menegaskan bahwa kesimpulan harus benar-benar menjawab rumusan masalah dan sejalan dengan hasil penelitian. Selain itu, peneliti diminta mengecek kembali seluruh sitasi dan daftar pustaka agar sesuai dengan pedoman yang berlaku.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	29 Mei 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Dosen pembimbing memeriksa hasil revisi kesimpulan, saran, abstrak, dan daftar pustaka yang telah diperbaiki oleh peneliti. Pengecekan juga mencakup konsistensi format penulisan secara keseluruhan, mulai dari penomoran, spasi, dan margin, hingga daftar tabel dan lampiran. Peneliti diminta melakukan penyempurnaan terakhir sebelum naskah skripsi diajukan ke tahap berikutnya.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	02 Juni 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Pengecekan terkait kepenulisan beberapa bagian yang dinilai masih kurang jelas diminta untuk diperbaiki, dan peneliti diwajibkan memastikan seluruh isi skripsi sudah tersusun sesuai pedoman penulisan karya ilmiah.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	03 Juni 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Revisi keseluruhan skripsi, pengecekan format penulisan, dan ACC sidang skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	04 Juni 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Finalisasi akhir untuk pendaftaran ujian skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

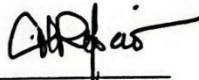
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1


Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 5. Sertifikat Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026

diberikan kepada:

Nama : Richlatul Ilmiyah
NIM : 220101110189
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Pendekatan Deep Learning
dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik
Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
di SMPN 2 Mantup Lamongan

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026
a.n. Dekan
Ketua



Wahyuni Indah Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 6. Biodata Mahasiswa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama	:	Richlatul Ilmiyah
TTL	:	Keduyung, 15 September 2003
NIM	:	220101110189
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Alamat	:	Dusun Misuwur, Desa Keduyung, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan
Nomor HP	:	085649696851
Email	:	220101110189@student.uin-malang.ac.id

B. RIWAYAT HIDUP

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Instansi	Tahun
1.	SD/MI	MI Thoriqotul Hidayah Keduyung	2010-2016
2.	SMP/MTS	MTSN 1 Lamongan	2016-2019
3.	SMA/MA/SMK	MAN 2 Jombang	2019-2022
4.	S1	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2022-2026